



ANALISIS EFISIENSI BIAYA USAHA SALE PISANG ANGGOTA BINAAN  
KOPERASI UNIT DESA MANDIRI "PELITA KOTA" KELURAHAN SINGOTRUNAN  
KECAMATAN KOTA KABUPATEN BANYUWANGI TAHUN 2000

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh  
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi  
Universitas Jember

Oleh

*Eduward Tambunan*

NIM : 970810101006

Asal.	Harjah	Klass
	<del>Pembelian</del>	
Terima Tgl : 01 FEB 2002		657.4
No. Induk : 0255		TAM
KLA 12 / PENYALIN:		a

*e. if*

FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS JEMBER

2001

## JUDUL SKRIPSI

ANALISIS EFISIENSI BIAYA USAHA SALE PISANG  
ANGGOTA BINAAN KOPERASI UNIT DESA MANDIRI "PELITA KOTA" DI  
KELURAHAN SINGOTRUMAN KECAMATAN KOTA KABUPATEN BANYUWANGI  
TAHUN 2000

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : EDUWARD TAMBUNAN

N. I. M. : 970810101006

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

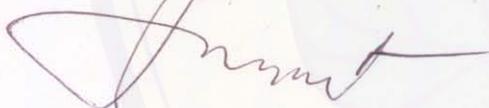
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

24 NOPEMBER 2001

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

### Susunan Panitia Penguji

Ketua,



Drs. Sunlip Wibisono, M.Kes

NIP. 131 624 478

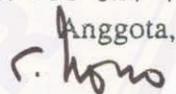
Sekretaris,



Dra. Hj. Riniati, MP

NIP. 131 624 477

Anggota,

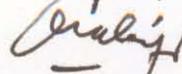


Drs. Soeyono, MM

NIP. 131 386 653

Mengetahui/Menyetujui  
Universitas Jember  
Fakultas Ekonomi

Dekan,



Drs. H. Liakip, SU

NIP. 130 531 976



TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Analisis Efisiensi Biaya Usaha Sale Pisang Anggota Binaan Koperasi Unit Desa Mandiri "Pelita Kota" Di Kelurahan Singotrunan Kecamatan Kota Kabupaten Banyuwangi Tahun 2000.

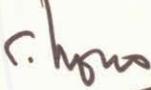
Nama Mahasiswa : Eduward Tambunan

NIM : 970810101006

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Pertanian

Pembimbing I



Drs Soeyono,MM

NIP. 131 386 653

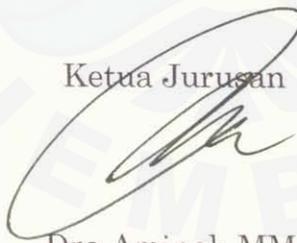
Pembimbing II



Drs. Sonny Sumarsono,MM

NIP. 131 759 836

Ketua Jurusan



Dra Aminah,MM

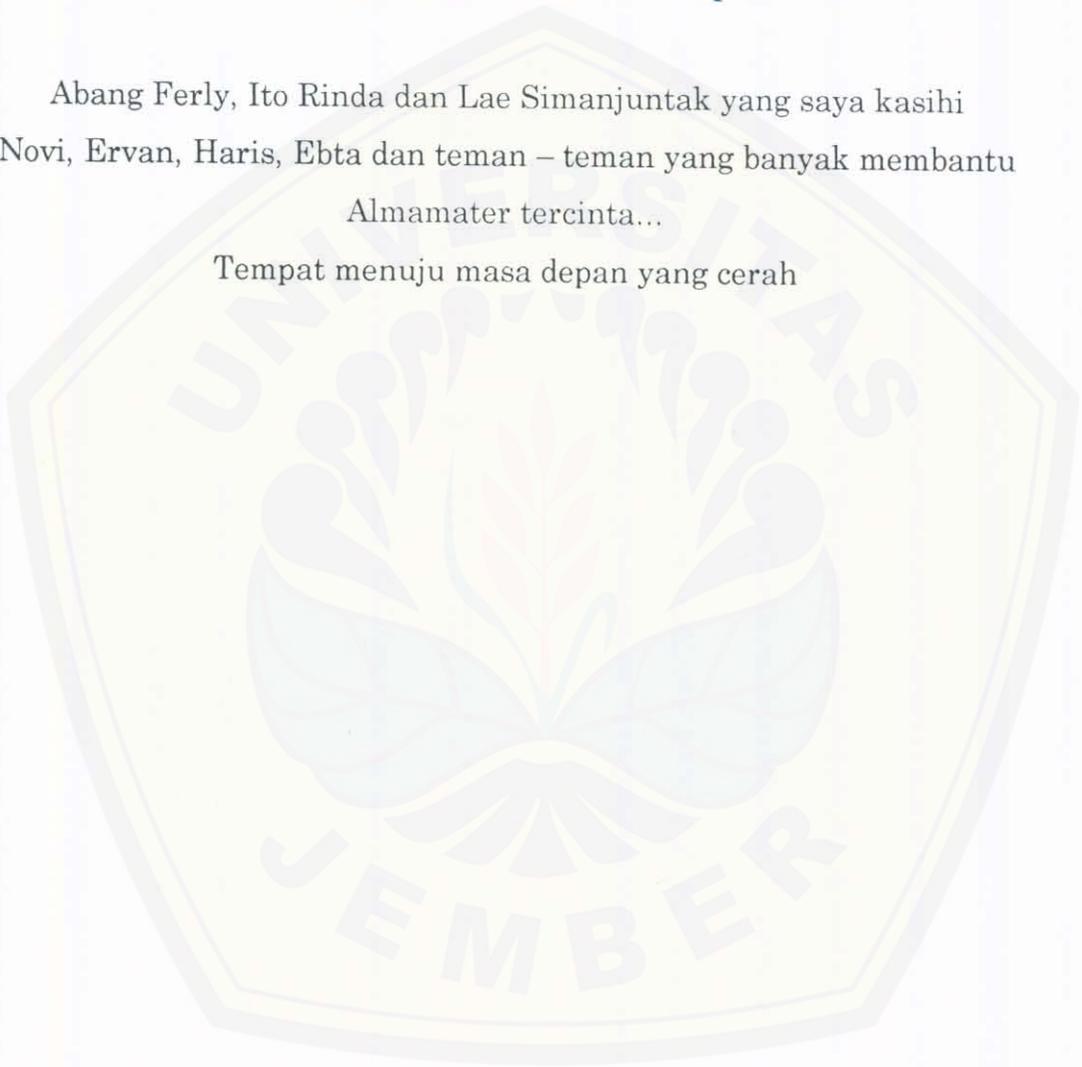
Nip. 130 676 291

Tanggal Persetujuan : November 2001

**Skripsi ini Kupersembahkan Kepada :**

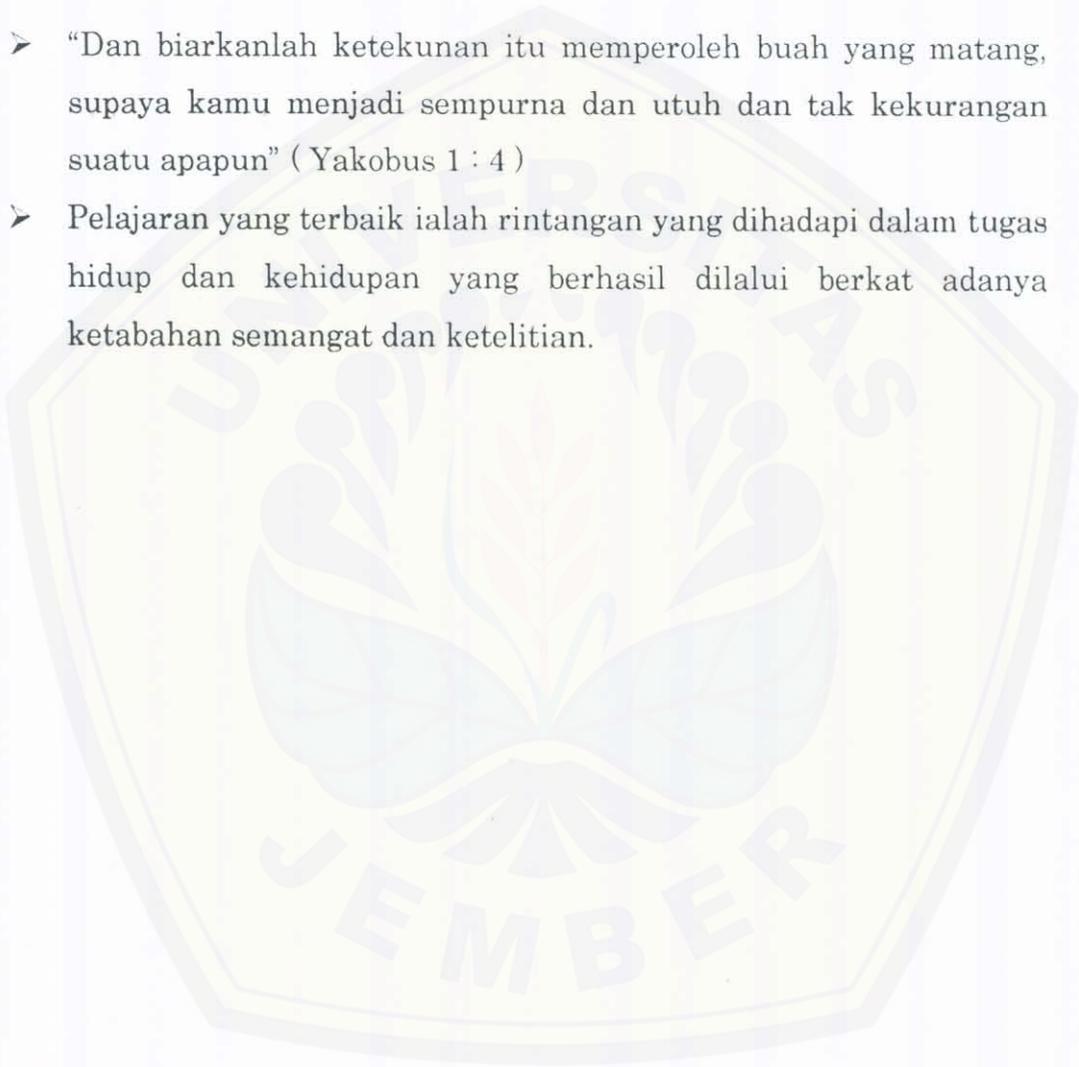
Abang Ferly, Ito Rinda dan Lae Simanjuntak yang saya kasihi  
Novi, Ervan, Haris, Ebta dan teman – teman yang banyak membantu  
Almamater tercinta...

Tempat menuju masa depan yang cerah



## MOTTO

- “Dan biarkanlah ketekunan itu memperoleh buah yang matang, supaya kamu menjadi sempurna dan utuh dan tak kekurangan suatu apapun” ( Yakobus 1 : 4 )
- Pelajaran yang terbaik ialah rintangan yang dihadapi dalam tugas hidup dan kehidupan yang berhasil dilalui berkat adanya ketabahan semangat dan ketelitian.



## ABSTRAKSI

Penelitian yang berjudul “Analisis Efisiensi Biaya Usaha Sale Pisang Anggota Binaan Koperasi Unit Desa Mandiri “Pelita Kota” di Kelurahan Singotrunan Kecamatan Kota Kabupaten Banyuwangi Tahun 2000” bertujuan untuk mengetahui efisiensi sale pisang basah dan sale pisang goreng serta signifikansi perbedaan efisiensi sale pisang basah dan sale pisang goreng.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Efisiensi Biaya Usaha ( EBU ) serta uji beda. Sampel yang diambil pada penelitian ini sebanyak 20 sampel pemilik usaha yang terdiri dari 11 pemilik usaha sale pisang basah dan 9 pemilik usaha sale pisang goreng.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Efisiensi Biaya Usaha ( EBU ) rata – rata sale pisang basah pada tahun 2000 sebesar 180,35% dan EBU sale pisang goreng sebesar 134,32% sehingga keduanya telah mencapai tingkat efisien dan uji beda diperoleh  $t$  hitung sebesar 20,85 lebih besar dari  $t$  tabel sebesar 1,734 yang berarti ada beda signifikan sale pisang basah dan sale pisang goreng.

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa usah sale pisang basah dan sale pisang goreng telah efisien dan terdapat signifikansi perbedaan sale pisang basah dan sale pisang goreng.

## KATA PENGANTAR

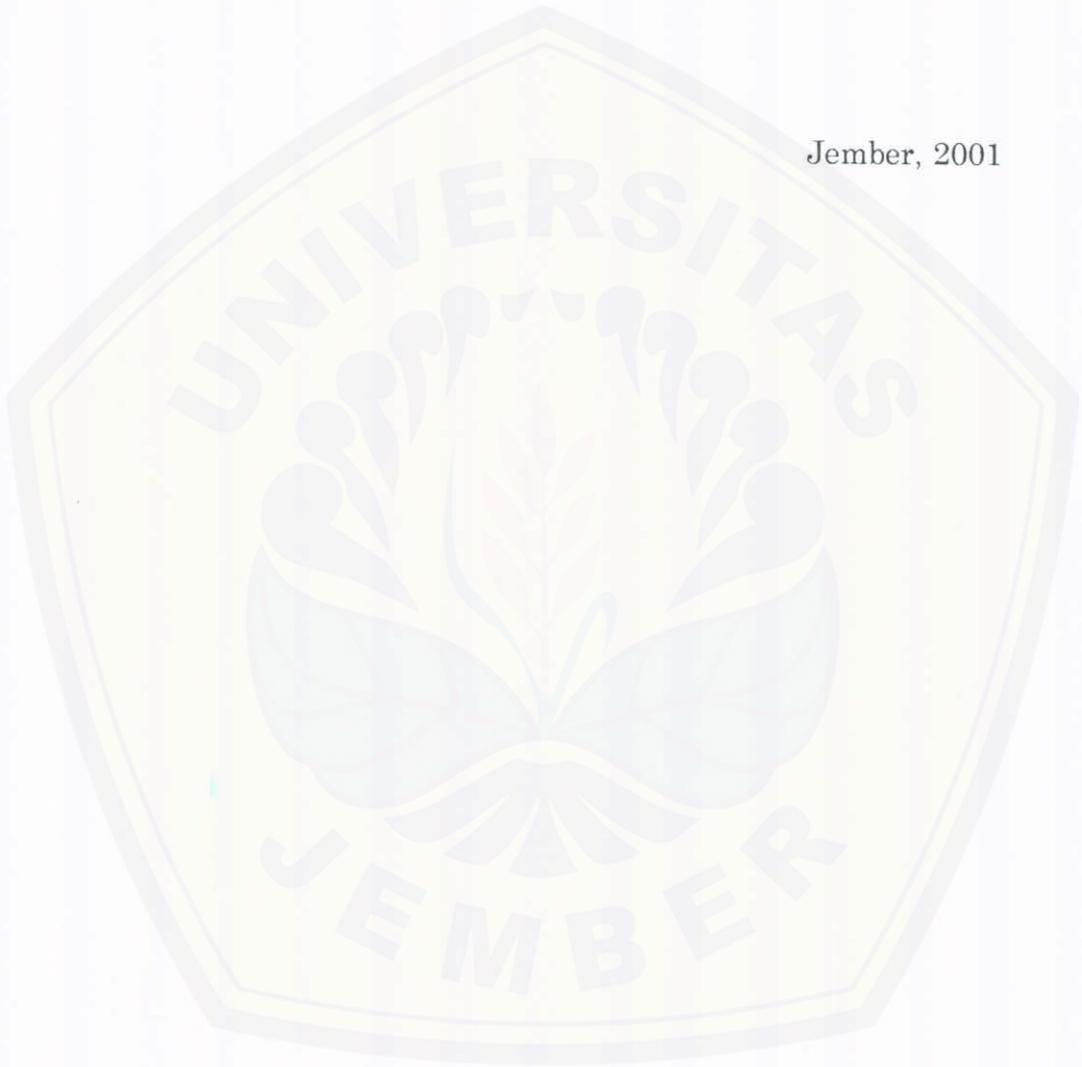
Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Program Sarjana strata I pada jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Keberhasilan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari saran, bimbingan, serta bantuan moril dan materiil dari berbagai pihak, sehingga penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada :

1. Drs. Soeyono,MM selaku Dosen Pembimbing I
2. Drs. Sonny Sumarsono, MM selaku Pembimbing II.
3. Drs. Liakip,SU selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember beserta bapak dan ibu dosen yang selama ini telah mendidik dan memberi ilmu penulis.
4. Pemilik usaha sale pisang basah dan goreng atas segala data dan informasinya.
5. Teman – teman SP / GP '97 atas kebersamaannya selama ini.
6. Semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat disebutkan satu persatu pada penulisan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna sehingga penulis membutuhkan masukan – masukan yang konstruktif guna lebih menyempurnakan isi dan manfaatnya. Oleh sebab itu saran dan kritik dari pembaca sangat penulis harapkan.

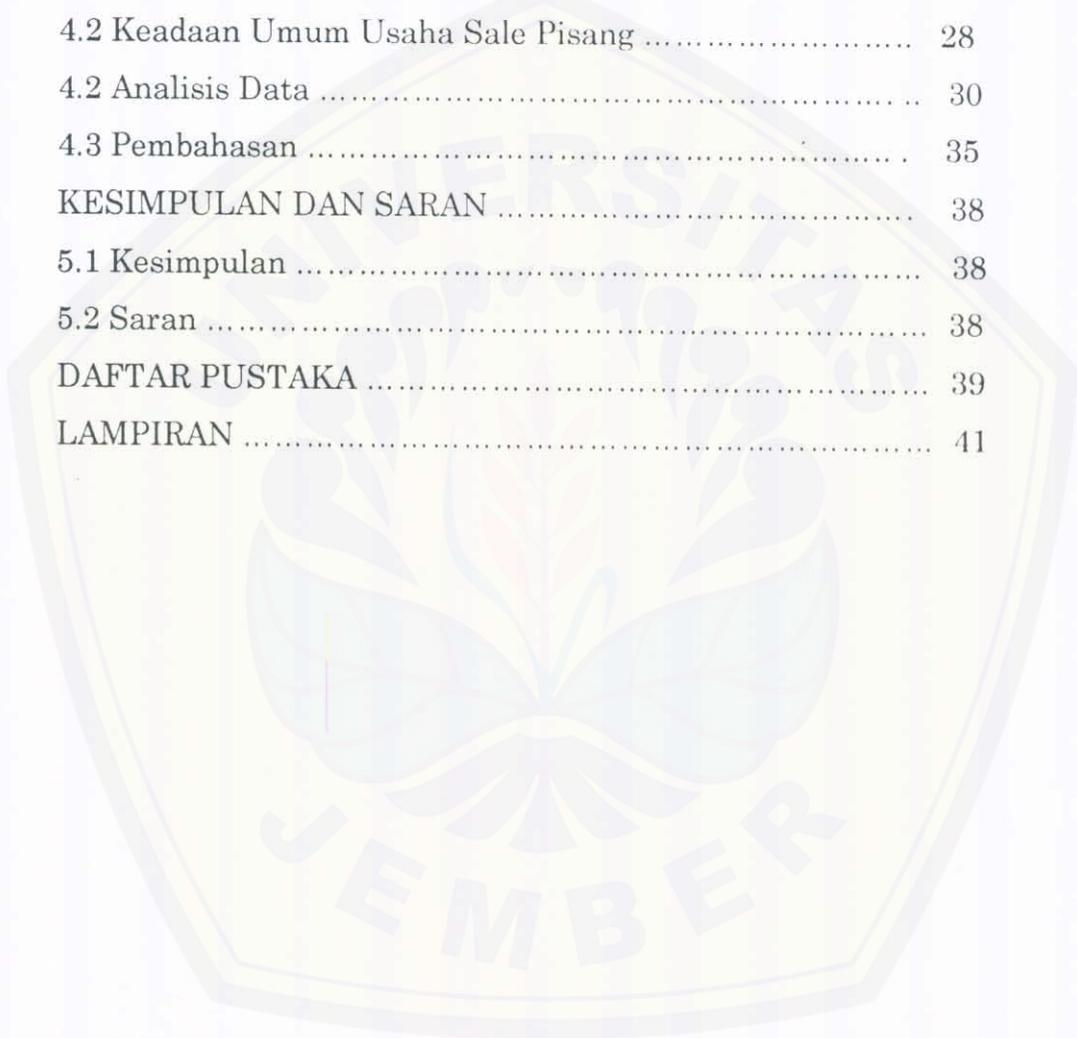
Jember, 2001



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN ABSTRAKSI .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	ix
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xi
I. PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian .....	3
II. TINJAUAN PUSTAKA .....	5
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya .....	5
2.2 Landasan Teori .....	6
III. METODE PENELITIAN .....	21
3.1 Jenis Penelitian .....	21
3.2 Unit Analisis .....	21
3.2 Metode Pengambilan Sampel .....	21
3.3 Prosedur Pengumpulan Data .....	22
3.4 Metode Analisis Data .....	23
3.5 Definisi Variabel Operasional .....	25

IV.	ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....	26
	4.1 Keadaan Umum Obyek Penelitian .....	26
	4.2 Keadaan Umum Usaha Sale Pisang .....	28
	4.2 Analisis Data .....	30
	4.3 Pembahasan .....	35
V.	KESIMPULAN DAN SARAN .....	38
	5.1 Kesimpulan .....	38
	5.2 Saran .....	38
	DAFTAR PUSTAKA .....	39
	LAMPIRAN .....	41

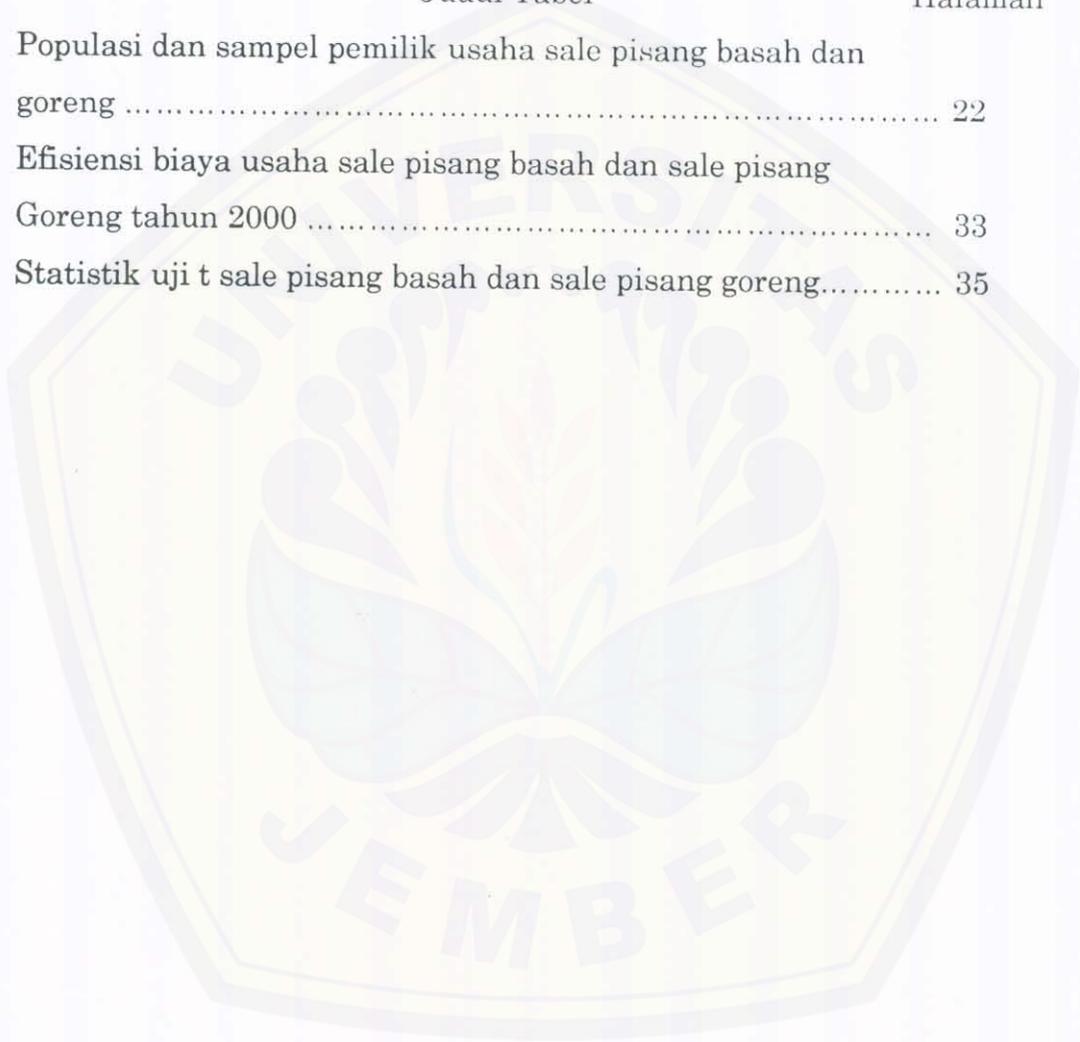


DAFTAR GAMBAR

No	Judul gambar	Halaman
1.	Kurva TPP, MPP, APP .....	8
2.	Kurva isoquant .....	10
3.	Kurva biaya total, biaya tetap total dan biaya variabel total ...	12
4.	Kurva AC, AFC, AVC, MC .....	13
5.	Kurva pendapatan total dan biaya total .....	15

DAFTAR TABEL

No	Judul Tabel	Halaman
1.	Populasi dan sampel pemilik usaha sale pisang basah dan goreng .....	22
2.	Efisiensi biaya usaha sale pisang basah dan sale pisang Goreng tahun 2000 .....	33
3.	Statistik uji t sale pisang basah dan sale pisang goreng.....	35



DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul lampiran	Halaman
1.	Biaya total per unit produksi usaha sale pisang basah anggota binaan Koperasi Unit Desa Mandiri “Pelita Kota” di Kelurahan Singotrunan Kecamatan Kota Kabupaten Banyuwangi tahun 2000 .....	41
2.	Pendapatan total per unit usaha sale pisang basah anggota Binaan Koperasi Unit Desa Mandiri “Pelita Kota” di Kelurahan Singotrunan Kecamatan Kota Kabupaten Banyuwangi tahun 2000 .....	42
3.	Efisiensi biaya usaha sale pisang basah anggota Binaan Koperasi Unit Desa Mandiri “Pelita Kota” di Kelurahan Singotrunan Kecamatan Kota Kabupaten Banyuwangi tahun 2000 .....	43
4.	Biaya total per unit produksi usaha sale pisang goreng anggota binaan Koperasi Unit Desa Mandiri “Pelita Kota” di Kelurahan Singotrunan Kecamatan Kota Kabupaten Banyuwangi tahun 2000 .....	44
5.	Pendapatan total per unit usaha sale pisang goreng anggota Binaan Koperasi Unit Desa Mandiri “Pelita Kota” di Kelurahan Singotrunan Kecamatan Kota Kabupaten Banyuwangi tahun 2000 .....	45
6.	Efisiensi biaya usaha sale pisang goreng anggota Binaan Koperasi Unit Desa Mandiri “Pelita Kota” di	

Kelurahan Singotrunan Kecamatan Kota Kabupaten Banyuwangi tahun 2000 .....	46
7. Perhitungan Varian Efisiensi biaya usaha sale pisang basah anggota Binaan Koperasi Unit Desa Mandiri “Pelita Kota” di Kelurahan Singotrunan Kecamatan Kota Kabupaten Banyuwangi tahun 2000 .....	47
8. Perhitungan Varian Efisiensi biaya usaha sale pisang basah anggota Binaan Koperasi Unit Desa Mandiri “Pelita Kota” di Kelurahan Singotrunan Kecamatan Kota Kabupaten Banyuwangi tahun 2000 .....	48
9. Penghitungan uji t Efisiensi biaya usaha sale pisang basah Dengan sale pisang goreng .....	49



## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang masalah.

Garis – Garis Besar Haluan Negara 1998 menyebutkan bahwa tujuan Pembangunan Jangka Panjang Kedua adalah untuk mewujudkan bangsa yang maju dan mandiri serta sejahtera lahir batin sebagai landasan bagi pembangunan berikutnya menuju masyarakat adil dan makmur dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Empat sektor ekonomi yang dijadikan landasan bagi peningkatan pembangunan nasional, yaitu sektor industri, sektor pertanian, sektor perdagangan dan koperasi.

Sektor industri sebagai sektor pemimpin ( leading sector ) diharapkan mampu mendukung sektor lain. Pembangunan industri dikembangkan secara bertahap dan terpadu melalui peningkatan keterkaitan antar industri dan antara sektor industri dengan sektor ekonomi lainnya, terutama sektor pemasok bahan baku industri. Pembangunan sektor industri terus ditingkatkan agar sektor industri makin menjadi penggerak utama efisiensi ekonomi, memiliki daya saing tinggi serta adanya perkembangan pola produksi secara bertahap. Pembangunan industri selain untuk mewujudkan keseimbangan struktur ekonomi juga diarahkan agar dalam sektor industri sendiri semakin terwujud keseimbangan dan keserasian antara industri besar, menengah dan kecil. Pembangunan industri diarahkan pada peningkatan kemajuan dan kemandirian perekonomian nasional serta kesejahteraan rakyat, efisiensi dan produktivitas dengan cara peningkatan keterkaitan antar

sektor industri, industri dengan sektor pertanian, industri dengan perdagangan, dan industri dengan koperasi.

Industri di Indonesia lebih dari 50 % merupakan industri kecil dan menengah ( Hidayat, 1992:4 ). Pengembangan industri kecil dan menengah termasuk kerajinan dan rumah tangga, perlu lebih didorong dan dibina menjadi usaha yang makin berkembang dan efisien sehingga mampu mandiri dan meningkatkan pendapatan masyarakat, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha serta mampu meningkatkan perannya dalam penyediaan barang dan jasa, serta berbagai komponen untuk memenuhi keperluan masyarakat dan permintaan pasar dalam negeri maupun luar negeri.

Usaha kecil dan menengah banyak mengalami kendala dalam pengembangannya. Faktor utama yang sering terjadi adalah masalah kecukupan modal. Masalah lainnya seperti kualitas tenaga kerja, persediaan bahan baku dan manajemen usaha. Modal sangat dibutuhkan dalam kaitannya dengan peningkatan pendapatan serta penciptaan usaha yang lebih maju. Terbatasnya modal menyebabkan produktivitas rendah, selanjutnya rendahnya produktivitas menyebabkan pendapatan juga rendah sehingga usaha kecil dan menengah terkesan belum efisien.

Usaha sale pisang anggota binaan KUD Mandiri "Pelita Kota" tergolong industri kecil. Sebagai usaha kecil, usaha sale pisang juga mengalami banyak kendala seperti permasalahan modal dan terbatasnya tenaga kerja terlatih sehingga menyebabkan usaha kurang efisien.. Usaha sale pisang memulai usahanya dengan modal yang sangat sedikit, yaitu antara Rp. 30.000,00 sampai Rp. 50.000,00. Dengan penggunaan modal sebesar itu dapat dihasilkan sale pisang rata – rata sebanyak 5000 – 10000 gram perminggu atau sebanyak 3 dos perminggu. Kecilnya

volume produksi itu disebabkan ketersediaan modal dan bahan baku sangat kecil. Penerimaan bersih dari penjualan produksi ini cukup untuk membiayai proses produksi selanjutnya. Usaha sale pisang dalam produksinya menghasilkan produk sale pisang basah dan sale pisang goreng (kering). Antara sale pisang basah dan sale pisang goreng terdapat perbedaan dalam proses produksinya, biaya produksi serta pendapatan yang diperoleh. Perbedaan produktivitas dan pendapatan dari kedua produk ini nantinya akan menjadi ukuran terciptanya efisiensi usaha.

## **1.2 Permasalahan**

Usaha sale pisang merupakan salah satu usaha kecil yang dikembangkan untuk menambah tingkat pendapatan pemilik dan para pekerjanya. Dengan adanya binaan dari KUD Mandiri “Pelita Kota” diharapkan usaha sale pisang ini mampu menjadi usaha mandiri dan besar sehingga nantinya dicapai efisiensi biaya usaha.

Permasalahan yang dapat diambil adalah apakah biaya usaha sale pisang basah dan sale pisang goreng telah efisien ?

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.**

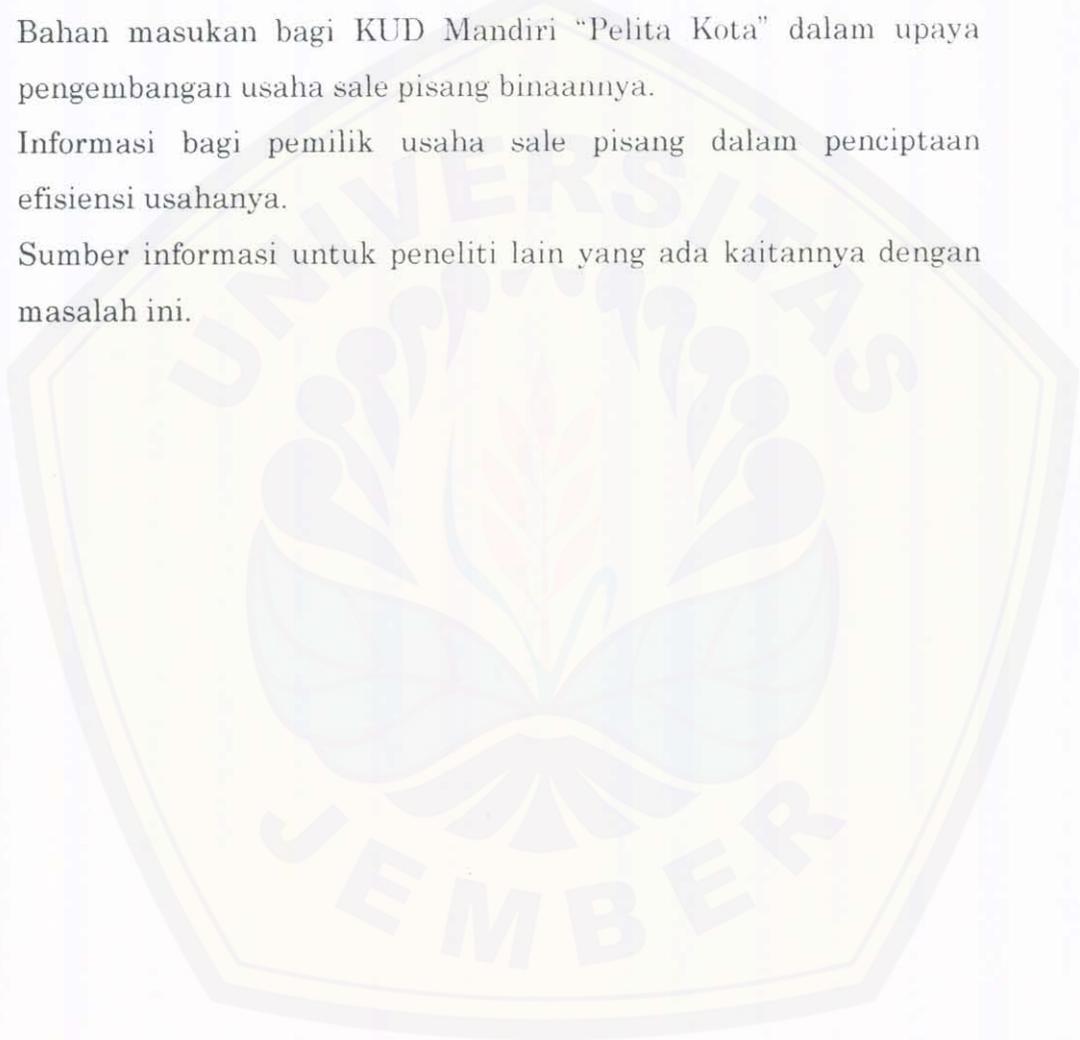
### **1.3.1 Tujuan Penelitian.**

Tujuan penelitian ini adalah: (a) untuk mengetahui besarnya efisiensi biaya usaha sale pisang basah dan sale pisang goreng ; (b) untuk mengetahui signifikansi perbedaan efisiensi biaya usaha antara sale pisang basah dan sale pisang goreng .

### 1.3.2 Kegunaan Penelitian.

Hasil penelitian ini digunakan sebagai:

- a. Bahan masukan bagi KUD Mandiri “Pelita Kota” dalam upaya pengembangan usaha sale pisang binaannya.
- b. Informasi bagi pemilik usaha sale pisang dalam penciptaan efisiensi usahanya.
- c. Sumber informasi untuk peneliti lain yang ada kaitannya dengan masalah ini.





## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Widyaningrat tentang perbedaan pendapatan dan efisiensi usaha antara pengusaha kerajinan emping mlinjo yang mendapat bantuan modal dengan yang tidak mendapat bantuan modal di desa Purwosari kecamatan Magetan kabupaten Magetan tahun 1999. Penelitian ini menggunakan analisis pendapatan dan efisiensi usaha dengan rumus:

#### 1. Analisis Pendapatan

$$Y = TR - TC$$

Diperoleh hasil bahwa pendapatan bersih rata – rata pengusaha kerajinan emping mlinjo yang mendapat bantuan modal sebesar Rp. 138.096,15 lebih besar dari pengusaha kerajinan emping mlinjo yang tidak mendapat bantuan modal yaitu sebesar Rp. 51. 663,46.

#### 2. Efisiensi Usaha

$$\text{Efisiensi usaha} = \frac{\text{Total penerimaan}}{\text{Total biaya}} \times 100 \%$$

Tingkat efisiensi rata – rata pengusaha kerajinan emping mlinjo yang mendapat bantuan modal sebesar 635 % lebih besar dari tingkat rata – rata efisiensi pengusaha kerajinan emping mlinjo yang tidak mendapat bantuan modal yaitu sebesar 277 %.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Fungsi Produksi

Fungsi produksi merupakan hubungan teknis yang menyatakan banyaknya output yang dapat diproduksi oleh setiap rangkaian input ( faktor produksi ) pada suatu tingkat pengetahuan dan teknologi tertentu ( Boediono, 1990:60 ). Disebut faktor produksi karena harus mutlak ada agar produksi dapat berjalan untuk menghasilkan suatu produk.

Fungsi produksi adalah suatu fungsi yang menunjukkan hubungan antar hasil produksi fisik (output ) dengan faktor – faktor produksi ( input ). Dalam bentuk matematis dituliskan sebagai berikut ( Boediono, 1990:64 ):

$$Y = f( X_1, X_2 \dots X_n )$$

Dimana : Y = hasil produksi fisik ( output )

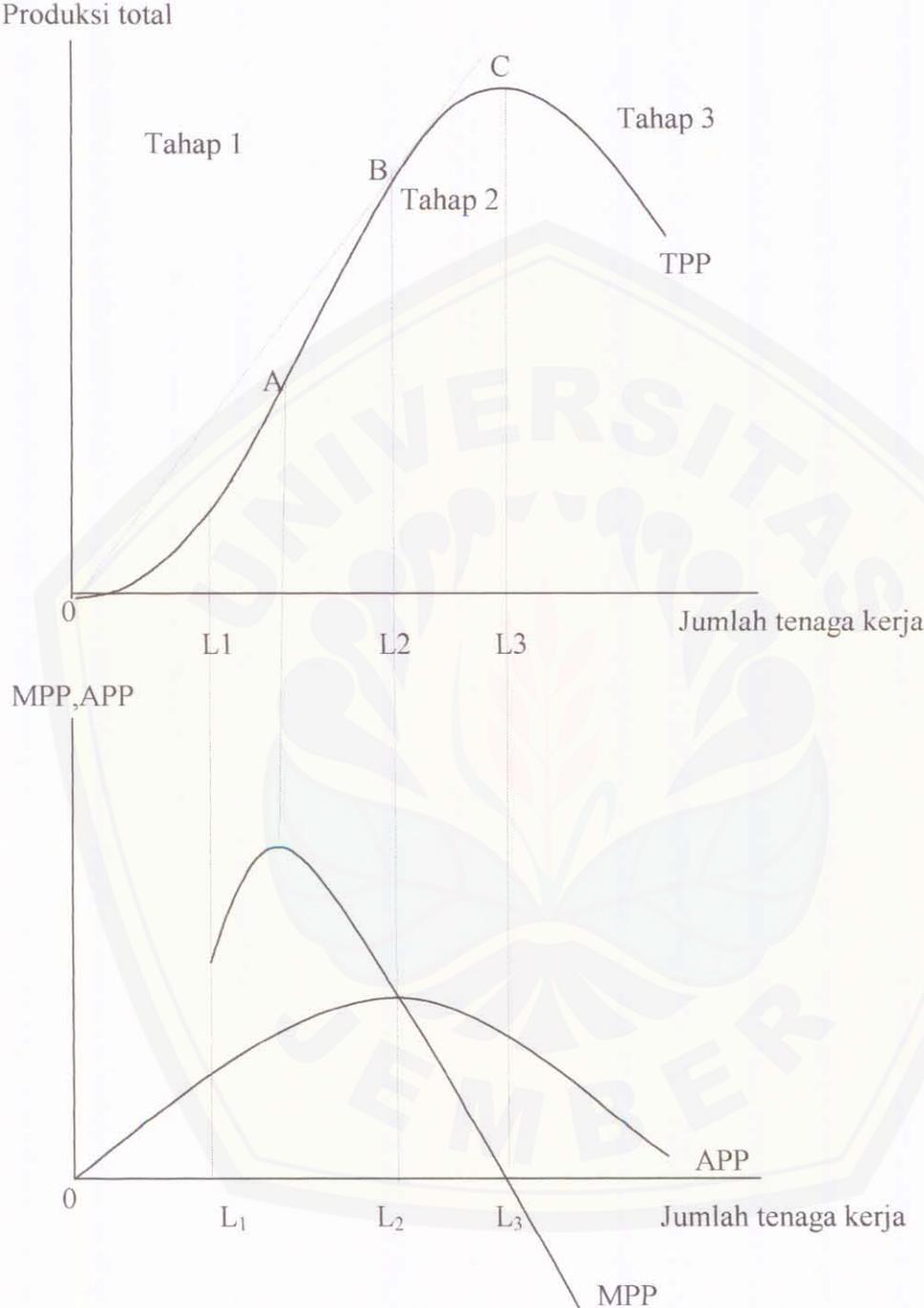
X<sub>1</sub>..X<sub>n</sub> = faktor – faktor produksi ( input )

Persamaan tersebut menyatakan bahwa produksi fisik dihasilkan oleh bekerjanya beberapa faktor produksi sekaligus. Untuk menggambarkan faktor produksi ini secara jelas dari sejumlah faktor produksi, maka salah satu faktor produksi dianggap berubah – ubah sedangkan yang lain dianggap konstan.

Dalam teori ekonomi diambil satu asumsi mengenai sifat dari fungsi produksi yaitu fungsi produksi dari semua produsen dianggap tunduk pada suatu hukum yang disebut *The Law Of Deminishing Return*. Hukum ini menyatakan bahwa bila satu macam input ditambah penggunaannya sedangkan input yang lain tetap, maka tambahan output yang dihasilkan dari setiap tambahan satu unit input yang ditambahkan

tadi mula – mula menaik, tetapi kemudian seterusnya menurun bila input tersebut terus ditambah ( Boediono, 1993: 64 ).

Kurva Total Physical Product ( TPP ) adalah kurva yang menunjukkan tingkat produksi total pada berbagai tingkat penggunaan input variabel ( Boediono, 1993 : 65 ). Kurva Average Physical Product ( APP ) adalah kurva yang menunjukkan hasil rata – rata per unit input variabel pada berbagai tingkat penggunaan input tersebut dan kurva Marginal Physical Product ( MPP ) adalah kurva yang menunjukkan tambahan atau kenaikan output yang dihasilkan dari penambahan satu unit input variabel. secara grafik hubungan antara kurva – kurva TPP, MPP, APP dapat ditunjukkan sebagai berikut:



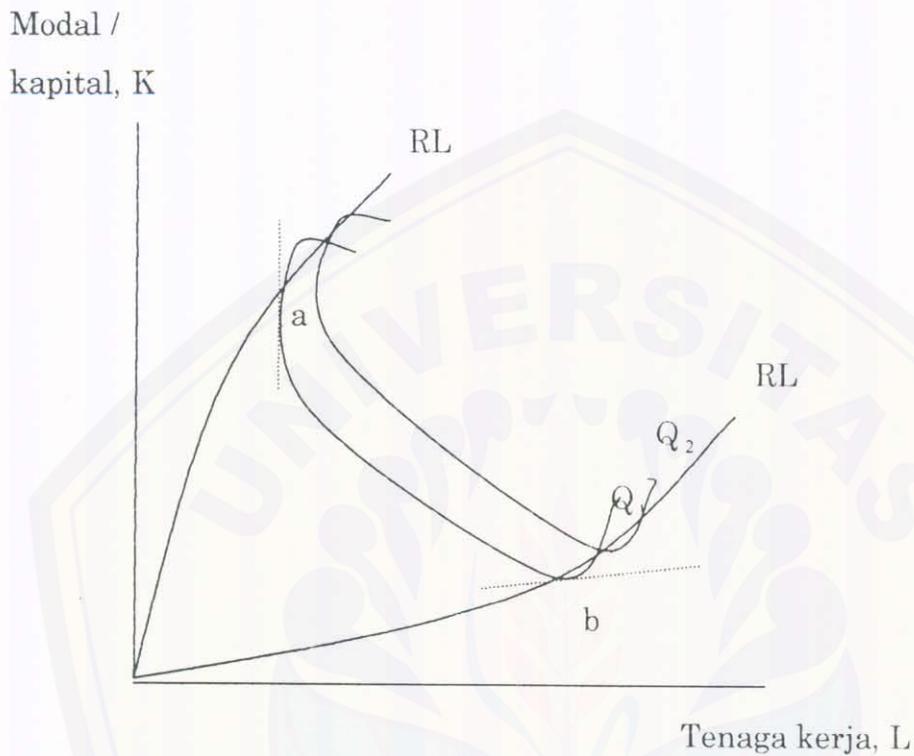
Sumber : Sudarman, 1999:138  
Gambar 1. Kurva TPP,MPP,APP

Hubungan antara ketiga kurva tersebut ditandai oleh :

1. Penggunaan input X sampai pada tingkat dimana TPP cekung keatas ( 0 sampai A ), maka MPP menaik demikian pula APP.
2. Pada tingkat penggunaan X yang menghasilkan TPP yang menaik dan cembung keatas ( yaitu antara A dan C ), MPP menurun.
3. Pada tingkat penggunaan X yang menghasilkan TPP yang menurun maka MPP negatif.
4. Pada tingkat penggunaan X dimana garis singgung pada TPP persis melalui titik origin B, maka  $MPP = APP$  maksimum.

Bentuk analisis fungsi produksi dengan 2 jenis input umumnya digambarkan dengan isoquant. Fungsi produksi menggunakan map isoquant apabila dua input variabel ( tenaga kerja dan kapital ) digunakan dalam proses produksi, maka bentuk fungsi produksinya  $Q = f ( K, T )$ . Kurva isoquant adalah kurva yang menunjukkan berbagai kemungkinan kombinasi teknis antara dua input ( variabel ) yang terbuka bagi produsen untuk menghasilkan suatu tingkat output tertentu, yang besarnya sama sepanjang isoquant tersebut. Sebuah map isoquant menunjukkan kombinasi tenaga kerja dan kapital yang bisa digunakan untuk memproduksi sejumlah output yang sama besarnya. Makin tinggi kurva isoquant makin banyak output yang dihasilkan. ( Sumarsono, 2001, 74 )

Produsen akan bertindak rasional dengan memilih kombinasi input yang sesuai dengan ongkos minimum yang tersedia. Dengan diketahuinya fungsi produksi maka pengusaha mudah untuk menunjukkan alokasi input yang efisien dalam memproduksi suatu output tertentu, cara ini disebut kurva kemungkinan produksi atau Production Possible curve.



Sumber : Sumarsono: 2001, 78

Gambar 2. Kurva isoquant

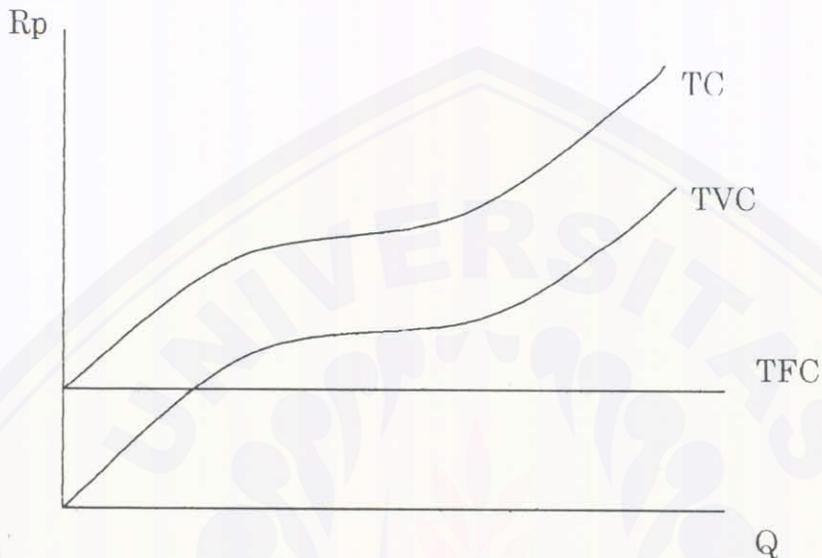
Rigde line ( RL ) adalah garis yang memisahkan antara daerah produksi yang ekonomis dan daerah produksi yang tidak ekonomis dari suatu peta isoquant. Daerah produksi yang ekonomis merupakan daerah yang terletak diantara garis sejajar a dan garis sejajar b, seperti yang ditunjukkan oleh gambar 2.

### 2.2.2 Biaya Produksi

Biaya adalah semua beban yang harus ditanggung untuk menjadikan barang agar siap dipakai oleh konsumen ( Soedarsono, 1991:154 ). Dalam menghasilkan suatu produk, biaya produksi dibedakan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak tergantung besar kecilnya produksi, sehingga jenis biaya ini adalah konstan pada periode tertentu, misalnya biaya sewa tanah, pajak tanah yang ditentukan berdasarkan luas tanah, iuran irigasi dan penyusutan peralatan. Biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya berubah – ubah tergantung besar kecilnya produksi, meliputi biaya pembelian bahan – bahan, biaya angkut, biaya bahan penolong serta biaya lain yang termasuk biaya variabel.

Biaya total ( total cost ) adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam produksi suatu barang. Biaya ini merupakan penjumlahan antara biaya tetap total ( Total Fixed Cost = TFC ) dengan biaya variabel total ( Total Variabel Cost = TVC ). Jika dirumuskan akan menjadi  $TC = TFC + TVC$

Kurva biaya total dapat dilihat pada gambar 3.



Sumber : Budiono, 1997 : 91

Gambar 3. Kurva biaya total, biaya tetap total dan biaya variabel total.

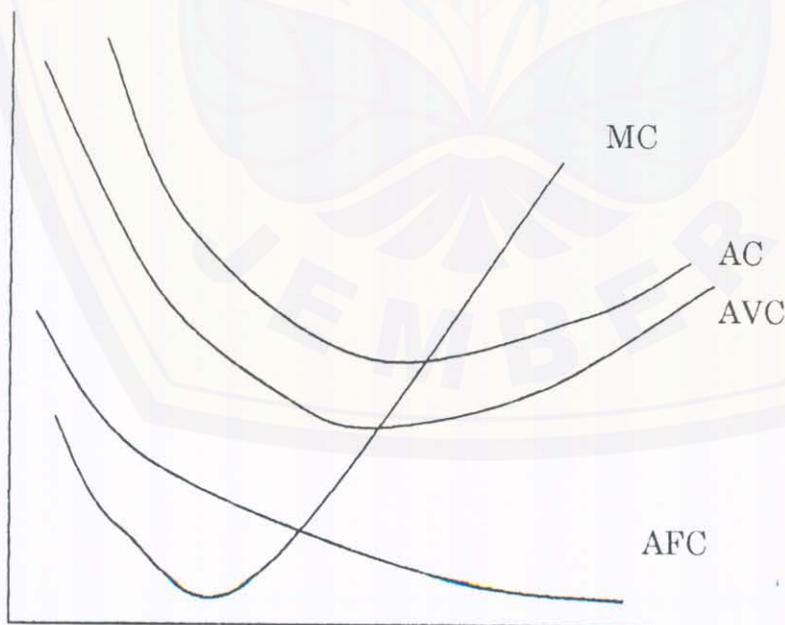
Dari segi sifat biaya dalam hubungannya dengan tingkat input, biaya dibagi menjadi ( Boediyono, 1997 : 103 ) :

1. Biaya tetap total adalah biaya tetap yang harus dibayar produsen berapapun tingkat output yang dihasilkan.
2. Biaya variabel total adalah jumlah biaya yang berubah – ubah menurut tinggi rendahnya output yang dihasilkan.
3. Biaya total adalah penjumlahan dari biaya tetap maupun biaya variabel.
4. Biaya tetap rata – rata adalah biaya tetap yang dibebankan pada setiap unit output atau  $AFC = TFC : Q$

5. Biaya variabel rata – rata adalah semua biaya selain biaya AFC dibebankan kepada setiap unit output atau  $AVC = TVC : Q$
6. Marginal cost adalah tambahan biaya yang disebabkan karena tambahan satu unit produksi.
7. Average cost adalah biaya total rata – rata yang dapat dihitung dari total cost dibagi dengan hasil produksi.

Kurva AC yang merupakan penurunan dari kurva TC dan kurva MC berbentuk U. Kurva AVC akan berbentuk U yang diperoleh dari penurunan kurva TVC. Hubungan antara kurva AVC, AC, dipotong oleh kurva MC pada titik terendah dari masing – masing kurva tersebut serta kurva AFC dapat dilihat pada gambar 4.

Ongkos rata – rata  
dan marginal



Sumber: Sumarsono:2001:96

Jumlah barang

Gambar 4. Kurva AC, AFC, AVC, MC

### 2.2.3 Pendapatan

Pendapatan total merupakan hasil kali antara kuantitas yang diminta dengan harga ( Wijaya, 1988: 238). Pendapatan total ( Total Revenue ) dapat diketahui dengan persamaan sebagai berikut :

$$\text{Pendapatan total ( TR )} = P \times Q$$

Dimana :

TR = pendapatan total ( Rp )

P = harga produk ( Rp )

Q = jumlah produk yang dihasilkan

Penerimaan bersih atau keuntungan total diperoleh dengan mengurangi pendapatan total dengan biaya total.

Penerimaan bersih petani diperoleh dengan rumus sebagai berikut :

$$\pi = \text{TR} - \text{TC}$$

$$\text{TR} = P \times Q$$

$$\text{TC} = \text{TFC} + \text{TVC}$$

Dimana :

$\pi$  = pendapatan bersih

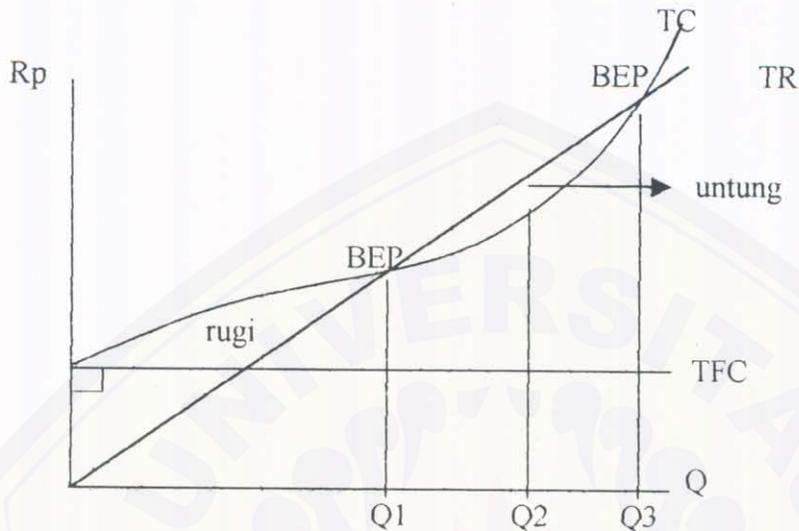
TR = pendapatan total

TC = biaya total yang dipergunakan selama periode produksi

TFC = biaya tetap yang dipergunakan selama periode produksi

TVC = biaya variabel ( biaya berubah – ubah ) yang dipergunakan selama proses produksi .

Hubungan antara pendapatan total ( TR ), biaya total ( TC ) dan biaya tetap total ( TFC ) dapat dilihat pada gambar 5.



Sumber : Sumarsono : 2001, 119  
Gambar 5. Kurva TR, TC, TFC

Jarak antara TR dengan TC jika TR diatas TC akan diperoleh keuntungan atau  $TR > TC$ . Jika TR dibawah TC maka akan mengalami kerugian ( Wijaya, 1988 :139 ).

Kurva TR merupakan garis lurus dari titik asal. Oleh karena itu harga selalu tetap, laju kenaikan pendapatan total hanya tergantung atas banyaknya kuantitas barang yang dijual saja. Bila tidak ada barang yang dijual sudah barang tentu pendapatan pengusaha adalah nol, sehingga semakin banyak kuantitas barang yang dijual, makin besar pendapatan pengusaha dan makin tinggi pula letak TR.

#### 2.2.4 Efisiensi

Efisiensi adalah perbandingan antara jumlah penerimaan total dengan biaya total. Efisiensi ini akan tercapai apabila pengalokasian bahan baku dengan menggunakan biaya per unit serendah mungkin ( Sisdiatmo, 1990:132 ). Menurut Riyanto ( 1999:29) untuk mengetahui besarnya efisiensi yang dicapai oleh suatu badan usaha, yaitu dengan membandingkan besarnya laba yang diperoleh dengan besarnya modal yang digunakan dalam kegiatan usahanya. Dengan kata lain harus menghitung rentabilitasnya. Dengan demikian yang harus diperhatikan oleh perusahaan atau badan usaha bukan hanya usaha untuk mempertinggi keuntungannya, tetapi usaha lebih diarahkan untuk mencapai rentabilitas maksimal daripada laba maksimal.

Menurut Sisdiatmo ( 1990:133) efisiensi dibagi menjadi efisiensi ekonomi, efisiensi teknik, efisiensi harga dan efisiensi biaya. Efisiensi ekonomi merupakan metode produksi yang menggunakan biaya minimal. Efisiensi ekonomi mempersyaratkan penghindaran pemborosan sumber daya. Bila tenaga kerja tidak termanfaatkan dan pabrik dibiarkan menganggur, keluaran potensial mereka akan hilang. Jika sumber daya ini dimanfaatkan, keluaran total akan naik dan akibatnya setiap orang akan menjadi lebih baik keadaannya. Tetapi pemanfaatan sepenuhnya sumber daya tidak dengan sendirinya cukup untuk mencegah pemborosan sumber daya. Seandainya pun sumber daya dimanfaatkan sepenuhnya, mereka dapat saja digunakan secara tidak efisien ( Steiner, 1997:96 ).

Efisiensi teknik merupakan bagaimana menggunakan input tertentu untuk mendapatkan output sebesar – besarnya. Efisiensi teknik berkaitan dengan tingkat teknologi yang digunakan. Efisiensi harga adalah bagaimana suatu badan usaha menggunakan faktor produksi agar produksi tinggi dapat tercapai yang nantinya badan usaha akan memperoleh keuntungan yang besar dari pengaruh harga. Efisiensi biaya merupakan kemampuan modal untuk menghasilkan keuntungan rata – rata bagi produsen dalam usahanya. Jadi, efisiensi biaya menekan biaya – biaya yang dipergunakan dalam proses produksi suatu usaha agar diperoleh keuntungan rata – rata.

## 2.2.5 Pengertian Industri Kecil

Industri kecil menurut Undang – undang No 5 tahun 1984 menyatakan bahwa industri kecil merupakan kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, bahan setengah jadi, bahan jadi menjadi barang dengan nilai yang menjadi lebih tinggi untuk penggunaannya, baik yang menggunakan proses modern dan tradisional. Industri kecil menurut Undang – undang RI tahun 1995 adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil. Industri kecil adalah industri yang mempekerjakan 5 – 19 orang dan merupakan usaha yang didalamnya terdapat aktivitas yang perlu diarahkan untuk mencapai hasil yang memuaskan. ( Badan Pusat Statistik, 1995 ). Menurut Departemen Perindustrian dan Badan Koordinasi Penanam Modal tahun 1994 industri kecil adalah badan usaha yang penanaman modalnya berupa mesin dan peralatan serta gedung dengan pengecualian penanaman modalnya berupa lahan tidak melebihi 200 juta rupiah dan pemiliknya harus seorang warga negara Indonesia .

Industri – industri yang ada di Indonesia berdasarkan jumlah karyawan yang dimilikinya dapat dikelompokkan ke dalam ( Badan Pusat Statistik, 1993 ):

1. Industri besar, dengan jumlah karyawan sebesar 100 orang atau lebih.
2. Industri menengah, dengan jumlah karyawan antara 20 – 99 orang.
3. Industri kecil, dengan jumlah karyawan 5 – 19 orang
4. Industri kerajinan rumah tangga sebanyak 1 – 4 orang.

Ciri – ciri industri kecil ( Badan Pusat Statistik, 1993 ) :

- a) Jumlah tenaga kerja umumnya sampai dengan 19 orang.
- b) Modal yang dimiliki terbatas.
- c) Peralatan produksi umumnya sederhana.
- d) Pola usaha umumnya tradisional.
- e) Umumnya melayani pasaran lokal.
- f) Perusahaan yang terorganisir menurut struktur usaha tradisional.
- g) Umumnya memerlukan bimbingan kewirausahaan.
- h) Umumnya membutuhkan bantuan pengadaan sarana dan prasarana .

Industri kecil dikategorikan sebagai berikut ( Direktur Jendral Industri Kecil, 1994 ) :

- 1) Menggunakan teknologi proses madya.
- 2) Mempunyai skala proteksi terbatas.
- 3) Tergantung pada dukungan penelitian dan pengembangan industri besar.
- 4) Dilibatkan dalam sistem produksi industri besar dan menengah.
- 5) Menggunakan mesin – mesin khusus.

Menurut Saleh ( 1986 : 4 ), Industri kecil adalah industri yang memiliki salah satu sifat berikut :

- (a) Spesialisasi dalam bidang manajemen kurang atau tidak ada sama sekali. Pimpinan perusahaan sering menangani sendiri bidang produksi, pembelian, pemasaran, keuangan dan kepegawaian.
- (b) Kontak yang dekat antara pimpinan perusahaan dengan karyawan, langganan, penyalur dan pemberi kredit.
- (c) Kesukaran dalam mendapatkan ijin usaha karena terbatasnya modal yang dimilikinya.
- (d) Produk tidak memiliki potensi dominan dipasar
- (e) Industri menyatu dengan masyarakat setempat karena pemilik usaha, sumber bahan baku, dan pasar berlokasi disekitar dengan daerah tersebut.

Usaha pengembangan teknologi pada industri kecil dapat dilakukan melalui cara ( Direktur Jendral Industri Kecil, 1994 ) :

- (1) Memberikan informasi melalui publikasi dan penyuluhan tentang teknologi kepada para pengusaha.
- (2) Memperbanyak tenaga kejuruan yang terampil dan mahir dalam bidang pengolahan industri kecil.
- (3) Pendidikan manajemen dan kewiraswastaan.

## 2.2.6 Usaha Sale Pisang

Sale pisang yang digunakan sebagai makanan selingan sudah hampir dikenal oleh seluruh masyarakat Indonesia, terutama di pulau Jawa dan di segala lapisan, baik di desa maupun di kota. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya beberapa daerah yang mengolah dan memasarkan sale pisang secara luas ke seluruh Indonesia.

Industri – industri yang ada di Indonesia berdasarkan jumlah karyawan yang dimilikinya dapat dikelompokkan ke dalam ( Badan Pusat Statistik, 1993 ):

1. Industri besar, dengan jumlah karyawan sebesar 100 orang atau lebih.
2. Industri menengah, dengan jumlah karyawan antara 20 – 99 orang.
3. Industri kecil, dengan jumlah karyawan 5 – 19 orang
4. Industri kerajinan rumah tangga sebanyak 1 – 4 orang.

Ciri – ciri industri kecil ( Badan Pusat Statistik, 1993 ) :

- a) Jumlah tenaga kerja umumnya sampai dengan 19 orang.
- b) Modal yang dimiliki terbatas.
- c) Peralatan produksi umumnya sederhana.
- d) Pola usaha umumnya tradisional.
- e) Umumnya melayani pasaran lokal.
- f) Perusahaan yang terorganisir menurut struktur usaha tradisional.
- g) Umumnya memerlukan bimbingan kewirausahaan.
- h) Umumnya membutuhkan bantuan pengadaan sarana dan prasarana .

Industri kecil dikategorikan sebagai berikut ( Direktur Jendral Industri Kecil, 1994 ) :

- 1) Menggunakan teknologi proses madya.
- 2) Mempunyai skala proteksi terbatas.
- 3) Tergantung pada dukungan penelitian dan pengembangan industri besar.
- 4) Dilibatkan dalam sistem produksi industri besar dan menengah.
- 5) Menggunakan mesin – mesin khusus.

Menurut Saleh ( 1986 : 4 ), Industri kecil adalah industri yang memiliki salah satu sifat berikut :

- (a) Spesialisasi dalam bidang manajemen kurang atau tidak ada sama sekali. Pimpinan perusahaan sering menangani sendiri bidang produksi, pembelian, pemasaran, keuangan dan kepegawaian.
- (b) Kontak yang dekat antara pimpinan perusahaan dengan karyawan, langganan, penyalur dan pemberi kredit.
- (c) Kesukaran dalam mendapatkan ijin usaha karena terbatasnya modal yang dimilikinya.
- (d) Produk tidak memiliki potensi dominan dipasar
- (e) Industri menyatu dengan masyarakat setempat karena pemilik usaha, sumber bahan baku, dan pasar berlokasi disekitar dengan daerah tersebut.

Usaha pengembangan teknologi pada industri kecil dapat dilakukan melalui cara ( Direktur Jendral Industri Kecil, 1994 ) :

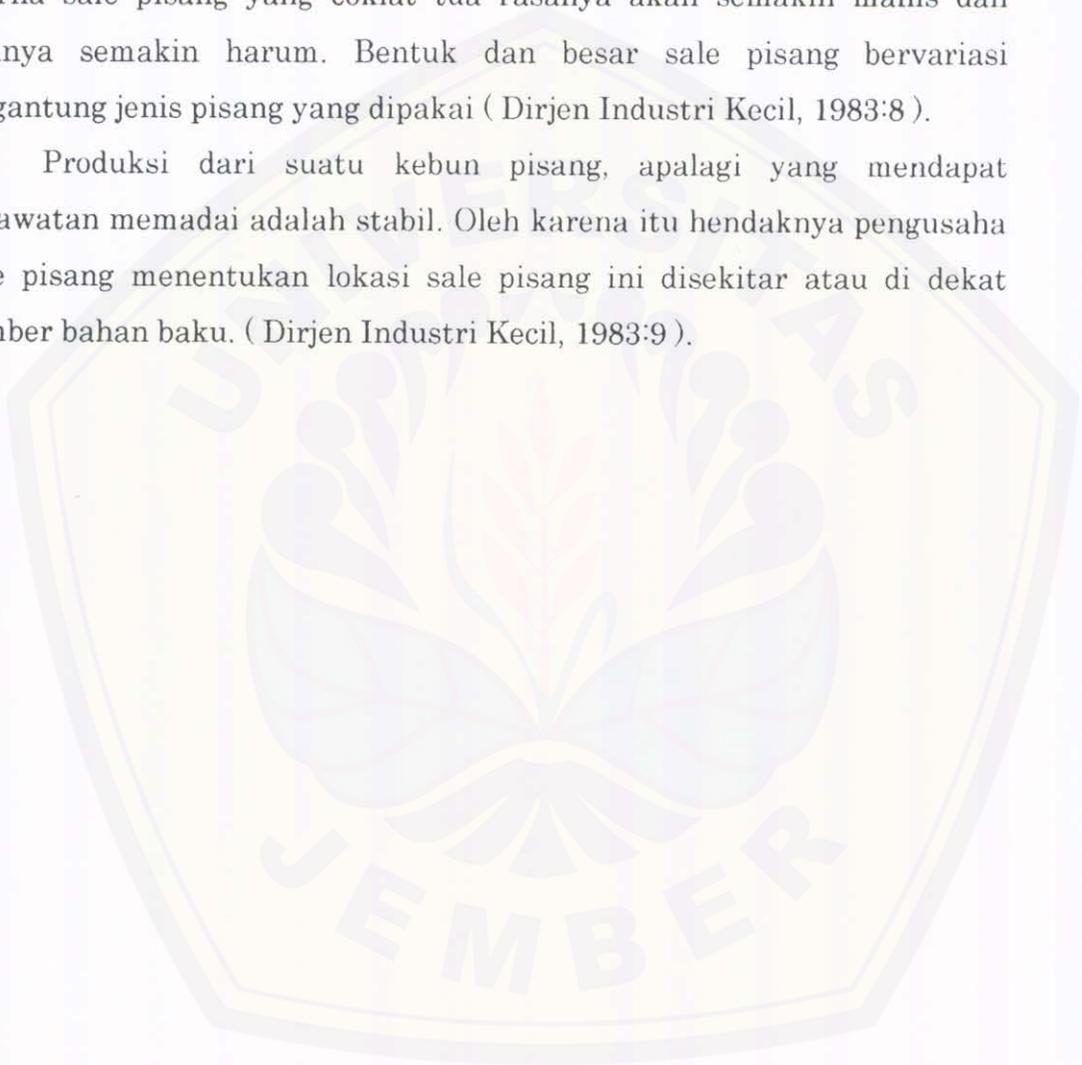
- (1) Memberikan informasi melalui publikasi dan penyuluhan tentang teknologi kepada para pengusaha.
- (2) Memperbanyak tenaga kejuruan yang terampil dan mahir dalam bidang pengolahan industri kecil.
- (3) Pendidikan manajemen dan kewiraswastaan.

## 2.2.6 Usaha Sale Pisang

Sale pisang yang digunakan sebagai makanan selingan sudah hampir dikenal oleh seluruh masyarakat Indonesia, terutama di pulau Jawa dan di segala lapisan, baik di desa maupun di kota. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya beberapa daerah yang mengolah dan memasarkan sale pisang secara luas ke seluruh Indonesia.

Produk sale pisang sangat ditentukan oleh tingkat kematangan pisang yang nantinya akan berpengaruh terhadap rasa, warna, dan bau. Warna sale pisang yang coklat tua rasanya akan semakin manis dan baunya semakin harum. Bentuk dan besar sale pisang bervariasi tergantung jenis pisang yang dipakai ( Dirjen Industri Kecil, 1983:8 ).

Produksi dari suatu kebun pisang, apalagi yang mendapat perawatan memadai adalah stabil. Oleh karena itu hendaknya pengusaha sale pisang menentukan lokasi sale pisang ini disekitar atau di dekat sumber bahan baku. ( Dirjen Industri Kecil, 1983:9 ).





### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Rancangan Penelitian

##### 3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif survei yang berarti penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta – fakta dari gejala – gejala yang ada dan mencari keterangan – keterangan secara faktual. Dalam metode survei terdapat perbandingan – perbandingan terhadap hal – hal yang telah dikerjakan orang dalam menangani situasi atau masalah dan hasilnya dapat digunakan dalam pengambilan keputusan di masa mendatang ( Nasir, 1999:65 ).

##### 3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah perilaku produsen usaha. Yang dimaksud dengan perilaku produsen disini adalah perilaku pemilik usaha sale pisang untuk menciptakan efisiensi usaha dalam produksi usaha sale pisang.

#### 3.2 Metode Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pemilik usaha sale pisang dibawah binaan KUD Mandiri “Pelita Kota” sebanyak 36 pengusaha yang terbagi menjadi 20 pemilik usaha sale pisang basah dan 16 pemilik usaha sale pisang goreng.

Pengambilan sampel adalah dengan menggunakan metode *Random Sampling* yaitu sampel yang dipilih secara acak berdasarkan pembagian usaha sale pisang. Rumus pengambilan sampel adalah ( Nazir, 1999 :361 ) :

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

dimana :

$n_i$  = jumlah sampel pada strata ke - K

$N_i$  = jumlah populasi pada strata ke - K

$n$  = jumlah sampel yang akan diambil

$N$  = jumlah populasi pada seluruh strata

Jumlah sampel dan populasi untuk masing – masing usaha dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini :

Tabel 1. Populasi dan sampel pemilik usaha sale pisang basah dan goreng.

No	jenis usaha	Populasi	Sampel
1	Sale pisang goreng	16	9
2	Sale pisang basah	20	11
	Jumlah	36	20

Sumber : Data observasi 2000

### 3.3. Prosedur Pengumpulan Data

#### 1. Observasi

Yaitu metode pengumpulan data dengan pengamatan secara langsung terhadap proyek yang diteliti untuk memperoleh data yang diperlukan

#### 2. Wawancara

Yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan wawancara secara langsung dengan responden mengenai masalah yang berkaitan dengan penelitian serta dengan menggunakan kuestioner.

### 3. Studi Literatur

Yaitu suatu cara membaca dan mempelajari buku-buku literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, untuk memperoleh landasan teori dan formulasi pemecahan masalah.

#### 3.4. Metode Analisis Data

Untuk pengujian, maka analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (Soekartawi, 1991:62)

##### 1. Efisiensi Biaya Usaha

$$EBU = \frac{\text{Total pendapatan}}{\text{Total biaya usaha}} \times 100\%$$

kriteria pengambilan keputusan :

Efisiensi Biaya usaha  $> 100 \%$ , mencapai keadaan efisien

Efisiensi biaya usaha  $\leq 100 \%$  mencapai keadaan tidak efisien

$$\text{Total pendapatan (TR)} = P \times Q$$

Dimana :

TR = pendapatan total (Rp)

P = harga produk (Rp)

Q = jumlah produk yang dihasilkan

$$\text{Total biaya usaha (TC)} = \text{TFC} + \text{TVC}$$

Dimana :

TC = total biaya usaha

TFC = total biaya tetap

TVC = total biaya variabel

- Untuk menguji signifikansi perbedaan efisiensi usaha sale pisang basah dan sale goreng, maka digunakan uji t dengan rumus: (Dajan, 1986:265)

$$t \text{ hitung} = \frac{(\bar{x}_1 - \bar{x}_2)}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left( \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

sedangkan standar deviasinya dapat diperoleh dengan (Dajan, 1986:26):

$$s_1 = \sqrt{\frac{1}{n_1 - 1} \sum_{i=1}^n (x_1 - \bar{x}_1)^2}$$

$$s_2 = \sqrt{\frac{1}{n_2 - 1} \sum_{i=1}^n (x_2 - \bar{x}_2)^2}$$

keterangan:

$\bar{x}_1$  = efisiensi rata - rata sale pisang basah

$\bar{x}_2$  = efisiensi rata - rata sale pisang goreng

$n_1$  = sampel sale pisang basah

$n_2$  = sampel sale pisang goreng

$s_1$  = standar deviasi sampel sale pisang basah

$s_2$  = standar deviasi sampel sale pisang goreng

Keterangan:

- 1). jika  $t \text{ hitung} >$  dari  $t \text{ tabel}$  dengan derajat keyakinan 95 % maka ada beda signifikan efisiensi sale pisang basah dan sale pisang goreng.
- 2). jika  $t \text{ hitung} <$  dari  $t \text{ tabel}$  dengan derajat keyakinan 95 % maka tidak ada beda signifikan efisiensi sale pisang basah dan sale pisang goreng.

### 3.5 Definisi Variabel Operasional dan Pengukuran

Definisi variabel operasional dalam penelitian ini agar tidak menimbulkan kerancuan :

1. Efisiensi biaya adalah perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya sale pisang dikalikan 100 % ( % )
2. Pendapatan usaha sale pisang adalah hasil kali antara harga pasar yang berlaku dengan jumlah produk sale pisang yang dijual ( Rp ).
3. Total Cost adalah total biaya dari penjumlahan biaya tetap dengan biaya variabel ( Rp ).
4. Total Fixed Cost adalah jumlah biaya tetap total tanpa dipengaruhi oleh berapa jumlah output yang dihasilkan seperti peralatan dan perlengkapan ( Rp ).
5. Total Variabel Cost adalah jumlah biaya variabel / berubah sesuai dengan jumlah output yang dihasilkan seperti biaya tenaga kerja, biaya bahan baku pisang, biaya pengepakan dan biaya pemasaran ( Rp ).

#### IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

##### 4.1 Keadaan Umum Daerah Penelitian

Kelurahan Singotrunan merupakan salah satu dari 16 wilayah desa dan kelurahan yang ada di kecamatan Kota kabupaten Banyuwangi. Kelurahan Singotrunan sendiri mempunyai luas wilayah sebesar 86,854 hektar. Secara Geografis batas administrasi wilayah kelurahan Singotrunan dibatasi oleh kelurahan lain, sebelah utara berbatasan dengan kelurahan Klatak, sebelah selatan berbatasan dengan kelurahan Pengantigan, sebelah barat berbatasan dengan kelurahan Lateng, sebelah timur berbatasan dengan kelurahan Giri.

Kelurahan Singotrunan ini dilalui jalan utama yang merupakan jalan propinsi dan jalan kabupaten serta jalan desa yang keseluruhannya sudah merupakan jalan beraspal. Jarak kelurahan Singotrunan dari kecamatan Kota adalah 1 km ke arah selatan, jarak dari kota kabupaten Banyuwangi juga 1 km ke arah selatan dan jarak dari ibukota propinsi Jawa Timur sejauh 300 km ke arah timur.

Jumlah penduduk di kelurahan Singotrunan pada akhir tahun 2000 sebesar 8116 jiwa terdiri dari 3812 jiwa penduduk laki – laki dan 4304 jiwa penduduk perempuan. Penduduk usia produktif kelurahan Singotrunan berumur 10 – 50 tahun sebesar 5027 atau 61,9 % dari seluruh penduduk yang ada. Sedangkan usia ketergantungan terdiri dari 3089 jiwa yang terdiri dari penduduk usia 0 – 9 tahun sebesar 639 jiwa dan 2450 jiwa penduduk berumur 50 tahun keatas.

Tingkat pendidikan rata – rata penduduk kelurahan Singotrunan tidak tamat SD sebesar 1042 jiwa atau 12,8 %, penduduk tamat SD

sebesar 2729 jiwa atau 33,6%, penduduk tamat SMP sebesar 1913 jiwa atau 23,6 %, penduduk tamat SMA sebesar 1751 jiwa atau 21,6 %, penduduk tamat perguruan tinggi sebesar 133 jiwa atau 1,6 % dan yang belum sekolah sebesar 731 jiwa atau 9% dari total keseluruhan penduduk kelurahan Singotrunan.

Penduduk kelurahan Singotrunan bekerja dalam berbagai usaha antara lain penduduk bekerja di sektor jasa sebesar 2970 jiwa atau 66,4 %, penduduk bekerja sebagai petani sebesar 85 jiwa atau 1,9 %, penduduk bekerja sebagai buruh tani sebesar 115 jiwa atau 2,5 %, penduduk bekerja sebagai pegawai negeri sebesar 977 jiwa atau 21,8 %, penduduk bekerja pada sektor industri sebesar 82 jiwa atau 1,8 %, penduduk bekerja sebagai pedagang sebesar 143 atau 3,2 %, penduduk bekerja sebagai peternak sebesar 2 jiwa atau 0,04 %, dan penduduk sebagai pensiunan sebesar 94 jiwa atau 2,1 %.

Kelurahan Singotrunan kecamatan Kota merupakan salah satu daerah penghasil tanaman pisang di kabupaten Banyuwangi, karena banyak masyarakat yang membudidayakan tanaman pisang sebagai upaya pemanfaatan lahan kosong. Tanaman pisang sangat cocok dikembangkan karena pisang tidak bergantung musim dan kemampuan tumbuh pisang pada tanah terlantar, padang alang – alang dan tanah kritis lainnya membuka kesempatan untuk perluasan. Pada tahun 2000 jumlah pohon pisang mencapai 3261 batang dengan jumlah produksi sebanyak 30. 603 buah pisang ( Badan Pusat Statistik, 2001 ). Oleh karena jumlah buah pisang yang melimpah, maka banyak penduduk kelurahan Singotrunan mengolah bahan pisang menjadi produk yang mampu dipasarkan.

#### 4.2 Keadaan Umum Usaha Sale Pisang

Usaha sale pisang banyak dikembangkan sejak tahun 1992. Pengusahaan buah pisang biasanya dilakukan beberapa rumah tangga yang kemudian menjadi industri kecil. Pada awal mulanya usaha sale pisang baik sale pisang basah atau goreng banyak dilakukan karena didorong oleh masalah ekonomi atau coba – coba dalam arti masyarakat tersebut didesak oleh banyaknya kebutuhan hidup, karena itu mereka mencoba untuk melakukan pengolahan buah pisang yang banyak dihasilkan disekitarnya menjadi sale pisang.

Pada awal berdirinya, rata – rata usaha sale pisang basah maupun sale pisang goreng memulai usahanya dengan modal yang sangat sedikit dan berasal dari modal sendiri yaitu antara Rp 100.000,- sampai dengan Rp 150.000,-. Dengan menggunakan peralatan yang masih bersifat sederhana dan tenaga kerja terbatas mereka hanya dapat menghasilkan rata – rata hanya 3 – 4 dos per minggu, sehingga pendapatan yang diperoleh relatif rendah dan cukup untuk membiayai proses produksi berikutnya. Begitu juga kesulitan dalam proses pemasaran produk sale pisang .

Masuknya Koperasi Unit Desa Mandiri “Pelita Kota” menjadi koperasi pembina usaha kecil pada tahun 1994 bagi pengusaha sale pisang menjadikan usaha sale pisang menjadi berkembang. Modal usaha yang diberikan oleh KUD Mandiri “Pelita Kota” yang diwujudkan dalam bentuk peralatan dan perlengkapan serta kemudahan pemasaran menjadikan usaha sale pisang semakin maju. Selain itu dengan adanya pembinaan ketrampilan dan pelatihan kerja oleh KUD Mandiri “Pelita Kota” pada pengusaha sale pisang maka mereka nantinya dapat mengelola usaha secara efisien.

Proses produksi pada sale pisang basah menggunakan bahan baku pisang ambon. Pisang ambon yang dibutuhkan adalah rata – rata sebesar 6 ton perbulan. Pada proses produksi sale pisang basah tidak menggunakan bahan pembantu lain. Pertahunnya hasil produksi yang diperoleh pengusaha rata – rata antara 48.000 dos hingga 50.000 dos dengan harga jual antara Rp 3000 – 3500. Tenaga kerja yang dibutuhkan dalam proses produksi rata – rata sebanyak 6 sampai 10 orang. Peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan pada proses produksi sale pisang basah antara lain widik atau alas bambu untuk proses penjemuran, pengering, alat pres, pisau pemotong, bak plastik, oven pengering dan pres plastik. Pada awal proses produksi, pisang ambon yang telah masak dipotong menjadi 2 bagian kemudian dijemur lebih kurang 5 hari. Setelah kering, pisang dimasukkan dalam oven selama 15 hingga 20 menit, kemudian diletakkan pada alas bambu. Setelah kering benar, pisang dipres dan dicetak, dimasukkan oven pengering kembali agar warna yang dihasilkan sama. Setelah dioven selama 15 menit, pisang dipotong sesuai ukuran dan kemudian dikemas dalam plastik dan siap dipasarkan. Aspek penampilan barang jadi sangat penting untuk menarik minat pembeli. Proses pengepakan harus dilakukan secara bersih, rapi dan menarik. Keseragaman besar sale pisang sangat membantu. Setiap dos sale pisang basah memiliki berat bersih sebesar seperempat kilogram.

Proses produksi pada sale pisang goreng menggunakan bahan baku pisang sobo. Pisang sobo yang dibutuhkan perbulannya rata – rata sebesar 2 ton perbulan. Pada proses produksi sale pisang goreng menggunakan bahan pembantu lain seperti tepung sebesar 50 kg perbulan, telur 25 kg perbulan dan minyak sebesar 150 liter perbulan. Perbulannya hasil produksi yang diperoleh rata – rata sebanyak 27000 –

29000 dos pertahunnya. Tenaga kerja yang dibutuhkan dalam proses produksi ini sebanyak 6 hingga 10 orang. Peralatan dan perlengkapan yang digunakan dalam proses produksi sale pisang goreng hampir sama dengan sale pisang basah hanya ditambah dengan penggorengan. Awal proses produksinya, pisang dipotong menjadi 2 bagian kemudian dijemur selama 2 hari. Setelah kering benar, dimasukkan ke dalam tepung yang telah dicampur dengan telur dengan ukuran yang disesuaikan. Selanjutnya pisang digoreng sampai warna hitam kecoklatan dan didinginkan, kemudian dimasukkan dalam kemasan yang telah diberi label. Berat bersih sale pisang goreng sama dengan sale pisang basah yaitu seperempat kilogram. Pemasaran sale pisang basah maupun sale pisang goreng dapat dilakukan melalui koperasi ataupun pengusaha atau bisa langsung melalui pedagang pengecer.

### 4.3 Analisis Data

#### 4.3.1 Biaya Usaha Sale Pisang

Biaya – biaya yang digunakan dalam usaha sale pisang basah terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel dengan pembagian sebagai berikut:

1. biaya tetap

Adalah biaya yang tidak tergantung jumlah output yang dihasilkan. Rata - rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh pengusaha sale pisang basah per unit adalah peralatan dan perlengkapan sebesar Rp 106,275 dan rata – rata pajak usaha per unit setahun yang dikeluarkan pengusaha sebesar Rp 0,593 ( lampiran 1).

## 2. biaya variabel

Adalah biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dan besarnya tergantung jumlah output yang dihasilkan. Termasuk biaya variabel adalah rata - rata upah tenaga kerja per unit setahun yang dikeluarkan pengusaha sebesar Rp 324,238, rata - rata biaya bahan baku per unit yang dikeluarkan pengusaha selama satu tahun Rp 1171,806, rata - rata biaya pengepakan per unit yang dikeluarkan pengusaha selama satu tahun Rp. 22,092 dan rata - rata biaya pemasaran per unit yang dikeluarkan pengusaha selama satu tahun Rp. 113,33 ( lampiran 1 ).

Biaya - biaya yang digunakan dalam usaha sale pisang goreng terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel dengan pembagian sebagai berikut:

### 1. biaya tetap

Adalah biaya yang tidak tergantung jumlah output yang dihasilkan. Rata - rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh pengusaha sale pisang goreng adalah peralatan dan perlengkapan per unit sebesar Rp 139,662 dan rata - rata pajak usaha per unit setahun yang dikeluarkan pengusaha sebesar Rp 1,015 ( lampiran 4).

### 2. biaya variabel

Adalah biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dan besarnya tergantung jumlah output yang dihasilkan. Termasuk biaya variabel adalah rata - rata upah tenaga kerja per setahun yang dikeluarkan pengusaha sale pisang goreng sebesar Rp 509,598, rata - rata biaya bahan baku per unit yang dikeluarkan pengusaha selama satu tahun Rp 511,485, rata - rata biaya bahan pembantu per unit setahun sebesar Rp 363,987, rata - rata biaya pengepakan per unit yang

dikeluarkan pengusaha selama satu tahun Rp. 35,118 dan rata – rata biaya pemasaran per unit yang dikeluarkan pengusaha selama satu tahun Rp 164,914 ( lampiran 1 ).

#### **4.3.2. Pendapatan Usaha Sale Pisang**

Pendapatan usaha sale pisang basah diperoleh dari perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual. Rata - rata produksi pengusaha selama setahun adalah sebesar 49.625,45 dos dikalikan dengan rata rata harga jual Rp 3136,36, maka diperoleh rata – rata pendapatan total per unit pengusaha selama setahun sebesar Rp. 3136,36 per dos ( lampiran 2 ).

Pendapatan usaha sale pisang goreng diperoleh dari perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual. Rata - rata produksi pengusaha selama setahun adalah sebesar 28.550 dos dikalikan dengan rata – rata harga jual Rp. 2.833,33, maka diperoleh rata – rata pendapatan total per unit pengusaha selama setahun sebesar Rp. 2.833,33 per unit ( lampiran 5 ).

#### **4.3.3. Efisiensi Biaya Usaha Sale Pisang**

Efisiensi biaya usaha sale pisang basah dan sale pisang goreng dapat dijelaskan dalam tabel berikut .

Tabel 2. Efisiensi biaya usaha sale pisang basah dan sale pisang goreng tahun 2000.

Kriteria usaha	Jumlah responden	Pendapatan total per unit pengusaha (Rp)	Biaya total per unit pengusaha (Rp)	Efisiensi biaya usaha rata-rata pengusaha (%)
Sale pisang basah	11	3136,36	1739,15	180,34
Sale pisang goreng	9	2833,33	2109,38	134,32

Sumber : lampiran 3 dan 6.

Berdasarkan tabel 2 efisiensi biaya usaha sale pisang basah diartikan perbandingan antara pendapatan total per unit dengan biaya total per unit selama satu tahun. Dari data yang diketahui bahwa pendapatan total per unit pengusaha sale pisang basah sebesar Rp. 34.500 sedangkan biaya total per unit pengusaha sale pisang basah sebesar Rp. 19.130,643, sehingga diperoleh nilai EBU dapat dihitung sebagai berikut ( lampiran 3 ):

$$EBU = \frac{TR}{TC} \times 100\%$$

$$EBU = \frac{3136,36}{1739,15} \times 100\%$$

$$EBU = 180,34 \%$$

Pada perhitungan tersebut menunjukkan nilai EBU sebesar 180,34 % yang lebih besar dari 100 % ( 180,34 % > 100 % ), sehingga penggunaan biaya usaha sudah efisien, dengan kata lain usaha sale pisang basah telah efisien.

Dari tabel 2 efisiensi biaya usaha sale pisang goreng diartikan perbandingan antara pendapatan total per unit dengan biaya total per unit selama satu tahun. Dari data yang diketahui bahwa pendapatan total per unit sale pisang goreng sebesar Rp. 25.500, sedangkan biaya total per unit sale pisang goreng sebesar Rp. 18.983,6094, sehingga nilai EBU dapat dihitung sebagai berikut ( lampiran 6 ):

$$EBU = \frac{TR}{TC} \times 100\%$$

$$EBU = \frac{2833,33}{2109,38} \times 100\%$$

$$EBU = 134,32 \%$$

Pada perhitungan tersebut menunjukkan nilai EBU sebesar 134,32 % yang lebih besar dari 100 % ( 134,32 % > 100 % ), sehingga penggunaan biaya usaha sudah efisien, dengan kata lain usaha sale pisang goreng telah efisien.

#### 4.3.4 Analisis Perbedaan Efisiensi Biaya Usaha Sale Pisang Basah dan Sale Pisang Goreng.

Untuk mengetahui signifikansi perbedaan efisiensi sale pisang basah dan sale pisang goreng digunakan uji t. Hal ini ditunjukkan pada tabel uji t berikut.

Tabel 3. Statistik uji t sale pisang basah dan sale pisang goreng.

Kriteria usaha	Jumlah responden	Rata – rata efisiensi biaya usaha (%)	Varian	t hitung	t tabel
Sale pisang basah	11	180,34	2,1286	20,85	1,734
Sale pisang goreng	9	134,32	10,72	20,85	1,734

Sumber : lampiran 9

Dari tabel 3 dijelaskan bahwa rata – rata efisiensi sale pisang basah adalah sebesar 180,34 % ( lampiran 3 ), varian sale pisang basah sebesar 2,1286 ( lampiran 7 ). Untuk rata – rata efisiensi sale pisang goreng dari tabel 3 sebesar 134,32 % ( lampiran 6), varian sale pisang goreng sebesar 10,72 ( lampiran 8 ). Dari hasil penghitungan tersebut diperoleh t hitung sebesar 20,85. Untuk t tabel dengan  $\alpha = 0,05$ ,  $n_1 + n_2 - 2$  atau df 18 sebesar 1,734, sehingga t hitung lebih besar dari t tabel atau  $20,85 > 1,734$  ( lampiran 9 ). Berdasarkan penghitungan tersebut dimana t hitung lebih besar daripada t tabel berarti terdapat signifikansi perbedaan antara efisiensi sale pisang basah dan sale pisang goreng.

#### 4.4 Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan terdapat signifikansi perbedaan antara efisiensi sale pisang basah dengan efisiensi sale pisang goreng. Penyebab terjadinya perbedaan ini adalah modal usaha yang dimiliki oleh pemilik usaha sale pisang basah lebih besar daripada pemilik usaha sale pisang goreng. Modal yang dimiliki digunakan untuk kelangsungan usaha dan peningkatan produktivitas. Modal besar menyebabkan jumlah barang yang dihasilkan banyak, jumlah barang yang dijual lebih banyak

sehingga pendapatan usaha meningkat. Pemilik usaha sale pisang basah lebih mengutamakan peningkatan ketrampilan tenaga kerjanya dibanding pemilik usaha sale pisang goreng. Penggunaan peralatan yang memadai dan pengemasan yang bagus menyebabkan harga jual dari sale pisang basah lebih tinggi daripada sale pisang goreng.

Berdasarkan perhitungan Efisiensi biaya usaha ( EBU ) yang membandingkan antara pendapatan total dan biaya total bahwa efisiensi biaya usaha sale pisang basah mencapai 180,34 % ( lampiran 3 ) lebih besar dari 100 % sehingga mencapai keadaan efisien dan efisiensi sale pisang goreng sale pisang goreng mencapai 134,32 % ( lampiran 6 ) lebih besar dari 100 %, dengan demikian sale pisang basah dan sale pisang goreng telah efisien. Ada perbedaan tingkat efisiensi sale pisang basah dengan efisiensi sale pisang goreng. Hal ini disebabkan pendapatan total sale pisang basah lebih besar dibandingkan pendapatan total sale pisang goreng. Efisiensi biaya usaha dapat juga diperbesar dengan menekan sekecil mungkin biaya produksi yang dikeluarkan.

Ada perbedaan pendapatan total antara sale pisang basah dengan sale pisang goreng. Pendapatan total rata – rata per unit sale pisang basah tahun 2000 sebesar Rp 3136,36 lebih besar daripada pendapatan total rata – rata per unit sale pisang goreng tahun 2000 yang mencapai Rp. 2833,33 Perbedaan pendapatan total ini disebabkan jumlah produk rata - rata yang dihasilkan sale pisang basah selama satu tahun lebih banyak dibandingkan sale pisang goreng.

Untuk harga penjualan produk sale pisang basah berkisar antara Rp 3000,- hingga Rp 3500,- per dos, sedangkan harga penjualan produk sale pisang goreng berkisar antara Rp 2500,- hingga Rp 3500,-. Perbedaan harga antara produk sale pisang basah dan sale pisang goreng ini

disebabkan proses produksi dari sale pisang basah yang lebih sulit dibandingkan dengan sale pisang goreng serta sale pisang basah lebih digemari daripada sale pisang goreng



## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa penelitian dan pembahasan mengenai efisiensi biaya usaha sale pisang anggota binaan Koperasi Unit Desa Mandiri "Pelita Kota" di kelurahan Singotrunan kecamatan Kota kabupaten Banyuwangi tahun 2000 dapat disimpulkan bahwa:

1. Usaha sale pisang telah mencapai tingkat efisiensi biaya usaha. Terbukti dengan perhitungan efisiensi biaya usaha ( EBU ), efisiensi sale pisang basah sebesar 180,34 % dan efisiensi sale pisang goreng sebesar 134,32 % nilai ini lebih besar dari 100 %, berarti usaha sale pisang telah efisien.
2. Ada signifikansi perbedaan antara efisiensi biaya usaha sale pisang basah dengan efisiensi sale pisang goreng. Dengan menggunakan uji t dan derajat keyakinan sebesar 95 % diperoleh t hitung sebesar 20,85 yang lebih besar dari t tabel yaitu 1,734, berarti ada signifikansi perbedaan antara efisiensi sale pisang basah dan sale pisang goreng.

### 5.2 Saran

Pemilik usaha sale pisang goreng dapat dimungkinkan juga untuk menghasilkan sale pisang basah agar dapat meningkatkan pendapatan dan terciptanya efisiensi usaha yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Boediono. 1990. *Ekonomi Mikro*, Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada.
- Direktorat Industri Kecil. 1982. *Profil Industri Kecil Sale Pisang*, Jakarta, Depperindag.
- Hidayat, 1996. *Prospek Pengembangan Agribisnis Pisang Di Jatim*, Skripsi Tidak Dipublikasikan.
- Maris, M. 1991. *Pengusaha Kecil Dan Menengah di Asia Tenggara*, Jakarta, LP3ES.
- Mubyarto. 1981. *Metode Penelitian Ekonomi*, Yogyakarta, Yayasan Agro Ekonomika.
- Muhamad, F. 1992. *Industrialisasi dan Wiraswasta*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nasir. 1999. *Metode Penelitian*, Jakarta, Ghalia.
- Radiosunu, 1986. *Meningkatkan Efisiensi Usaha*, Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada.
- Riyanto, 1991. *Dasar – dasar Pembelian Perusahaan*, Yogyakarta, Universitas Gajahmada Press.
- Saleh, 1986. *Industri Kecil: Sebuah Tinjauan dan Perbandingan*, Jakarta, LP3S.
- Singarimbun, M. 1989. *Metode Penelitian Survei*, Jakarta, LP3ES.
- Sisdijatmo, 1990. *Sajian Dasar Efisiensi Usaha*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Soekartawi, 1997. *Teori Ekonomi Produksi*, Jakarta, Rajawali Press.
- Soeratno, 1988. *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*, Yogyakarta, BPFE.

- Steiner, 1988. *Kebijaksanaan Dan Strategi Produksi*, Jakarta, Erlangga.
- Subyakto, H. 1986. *Ekonomi Koperasi I*, Jakarta, Universitas Terbuka.
- Sudarman, 1984. *Teori Ekonomi Mikro*, Yogyakarta, BPFE
- Sudarsono, 1985. *Pengantar Ekonomi Mikro*, Jakarta, Universitas Terbuka
- Sudaryanto. 1998. *Studi Kelayakan Pengembangan Usaha Kopi Bubuk cafareos Pada KUD ANDA kecamatan Silo kabupaten Jember*, Universitas Jember.
- Sukirno, S. 1981. *Ekonomi Pembangunan*, Medan, Borta Gorat.
- Widayaningrat, 1999. *Perbedaan Pendapatan dan Efisiensi Usaha Antara Pengusaha Kerajinan Emping Mlinjo Yang Mendapat Bantuan Modal Dan Tidak Mendapat Bantuan Modal Di Desa Purwosari Kecamatan Magetan kabupaten Magetan Tahun 1999*, Skripsi tidak dipublikasikan, FE – UNEJ.
- Wijaya, F. 1988. *Pengantar Ekonomika*, Yogyakarta, BPFE.

Lampiran 1. Biaya Total Per Unit Produksi Usaha Sale Pisang Basah Anggota Binaan Koperasi Unit Desa Mandiri "Pelita Kota" di Kelurahan Singotrunan Kecamatan Kota Kabupaten Banyuwangi Tahun 2000

No	Produksi (dos)	Biaya Tetap			Biaya Variabel			Biaya Total per unit (Rp/dos)
		Peralatan dan perlengkapan per unit (Rp/dos)	Pajak Usaha per unit (Rp/dos)	Upah Tenaga kerja per unit (Rp/dos)	Bahan Baku per unit (Rp/dos)	Pengepakan per unit (Rp/dos)	Pemasaran per unit (Rp/dos)	
1	50400	100,198	0,595	342,857	1142,857	23,809	119,047	1729,365
2	50100	92,8143	0,558	258,682	1023,952	19,96	94,8103	1490,778
3	50500	114,851	0,633	384,950	1364,356	25,742	118,811	2009,346
4	48200	124,481	0,643	358,506	1356,846	25,933	128,630	1995,041
5	49320	111,516	0,587	281,021	1186,131	20,275	109,489	1709,022
6	50200	97,6095	0,597	372,908	1065,737	19,920	101,593	1658,366
7	49120	106,881	0,570	294,991	1058,531	20,358	105,863	1587,296
8	50240	101,512	0,597	324,442	1174,363	23,885	119,426	1744,227
9	50200	117,529	0,617	381,274	1254,980	24,9	119,521	1898,824
10	49500	108,080	0,565	320	1212,121	22,222	117,171	1780,161
11	48100	93,5550	0,561	246,985	1049,896	24,9480	112,266	1528,212
Jumlah	545880	1169,031	6,528	3566,621	12889,872	251,956	1246,632	19130,64
Rata-rata	49625,45	106,275	0,593	324,238	1171,806	22,905	113,33	1739,15

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2001

Lampiran 2. Pendapatan Total Per Unit Usaha Sale Pisang Basah Anggota Binaan Koperasi Unit Desa Mandiri "Pelita Kota" di Kelurahan Singotrunan Kecamatan Kota Kabupaten Banyuwangi Tahun 2000

No	Jumlah Produksi ( dos )	Harga (Rp)	Pendapatan Total (Rp)	Pendapatan Total Per unit ( Rp/dos )
1	50400	3000	151200000	3000
2	50100	3000	150300000	3000
3	50500	3500	176750000	3500
4	48200	3000	144600000	3000
5	49320	3000	147960000	3000
6	50200	3000	150600000	3000
7	49120	3000	147360000	3000
8	50240	3500	175840000	3500
9	50200	3500	175700000	3500
10	49500	3000	148500000	3000
11	48100	3000	144300000	3000
Jumlah	545880	34500	1713110000	34500
Rata-rata	49625,45	3136,36	155737272,7	3136,36

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2001

Lampiran 3. Efisiensi Biaya Usaha sale Pisang Basah Anggota Binaan Koperasi Unit Desa Mandiri "Pelita Kota" di Kelurahan Singotrunan Kecamatan Kota Kabupaten Banyuwangi Tahun 2000

No	Pendapatan Total (TR) Per Unit (Rp/dos)	Biaya Total (TC) Per Unit (Rp/dos)	Efisiensi Biaya Usaha (EBU) (%)
1	3000	1729,365	173,474
2	3000	1490,778	201,237
3	3500	2009,346	174,186
4	3000	1995,041	150,372
5	3000	1709,022	175,538
6	3000	1658,366	180,900
7	3000	1587,296	189,000
8	3500	1744,227	200,661
9	3500	1898,824	184,324
10	3000	1780,161	168,524
11	3000	1528,212	196,307
<b>Jumlah</b>	<b>34500</b>	<b>19130,643</b>	<b>1983,74</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>3136,36</b>	<b>1739,15</b>	<b>180,34</b>

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2001

Lampiran 4. Biaya Total Per Unit Usaha Sale Pisang Goreng Anggota Binaan Koperasi Unit Desa Mandiri "Pelita Kota" di Kelurahan Singotrun Kecamatan Kota Kabupaten Banyuwangi Tahun 2000

No	Jumlah Produksi	Biaya Tetap			Biaya Variabel				Biaya Total Per unit ( Rp/dos )
		Peralatan dan Perlengkapan Perunit (Rp/dos)	Pajak Usaha per unit (Rp/dos)	Tenaga kerja Per unit (Rp/dos )	Bahan Baku Per unit(Rp/dos)	Bahan Pembantu Per unit (Rp/dos)	Pengepakan Per unit(Rp/dos)	Pemasaran Per unit(Rp/dos)	
1	28800	147,569	1,215	600	583,333	421,875	41,666	187,5	1983,159
2	27500	145,454	1,236	628,363	581,818	429,09	36,363	185,454	2007,781
3	28400	179,577	1,126	684,507	616,197	454,225	51,056	214,788	2201,478
4	28950	189,982	1,278	683,937	656,303	462,867	51,813	217,616	2263,799
5	29300	153,583	1,194	608,191	583,617	423,208	44,368	194,539	2008,703
6	29500	166,101	1,22	512,542	589,830	423,7288	47,457	179,661	1920,542
7	28700	203,832	1,324	677,351	716,027	473,867	34,843	226,48	2333,728
8	28500	200	1,298	656,842	692,982	475,438	42,105	217,543	2286,210
9	27300	150,183	1,282	553,846	606,227	439,56	36,63	190,476	1978,205
Jumlah	256950	1536,285	11,175	5605,582	5626,338	4003,861	386,304	1814,061	18983,609
Rata-rata	28550	139,662	1,015	509,598	511,485	363,987	35,118	164,914	1725,78

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2001

Lampiran 5. Pendapatan Total Usaha sale Pisang Goreng Anggota Binaan Koperasi Unit Desa Mandiri "Pelita Kota" di Kelurahan Singotrunan Kecamatan Kota Kabupaten Banyuwangi Tahun 2000

No	Jumlah Produksi ( dos )	Harga (Rp)	Pendapatan Total (Rp)	Pendapatan Total Per Unit ( Rp/dos )
1	28800	2500	72000000	2500
2	27500	2500	68750000	2500
3	28400	3000	85200000	3000
4	28950	3000	86850000	3000
5	29300	2500	73250000	2500
6	29500	2500	73750000	2500
7	28700	3500	100450000	3500
8	28500	3500	99750000	3500
9	27300	2500	68250000	2500
<b>Jumlah</b>	<b>256950</b>	<b>25500</b>	<b>728250000</b>	<b>25500</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>28550</b>	<b>2.833,33</b>	<b>80916666.67</b>	<b>2.833,33</b>

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2001

Lampiran 6. Efisiensi Biaya Usaha Sale Pisang Goreng Anggota Binaan Koperasi Unit Desa Mandiri "Pelita Kota" di Kelurahan Singotrunan Kecamatan Kota Kabupaten Banyuwangi Tahun 2000

No	Pendapatan Total per unit (Rp/dos)	Biaya Total per unit (Rp/dos)	Efisiensi Biaya Usaha (EBU) (%)
1	2500	1983,15972	126,06
2	2500	2007,78182	124,51
3	3000	2201,47887	136,27
4	3000	2263,79965	132,52
5	2500	2008,70307	124,45
6	2500	1920,54237	130,17
7	3500	2333,72822	149,97
8	3500	2286,21053	153,09
9	2500	1978,20513	126,37
Jumlah	25500	18983,6094	1203,44
Rata-rata	2833,33	2109,38	134,32

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2001

Lampiran 7. Perhitungan Varian Efisiensi Biaya Usaha Sale Pisang Basah Anggota Binaan Koperasi Unit Desa Mandiri “Pelita Kota” di Kelurahan Singotrunan Kecamatan Kota Kabupaten Banyuwangi Tahun 2000

No	$X_1$	$X_1$	$(X_1 - X_1)$	$(X_1 - X_1)^2$
1	173,474	180,34	-6,86	47,14
2	201,237	180,34	20,89	436,68
3	174,186	180,34	-6,15	37,87
4	150,372	180,34	-29,96	898,08
5	175,538	180,34	-4,80	23,05
6	180,900	180,34	0,56	0,31
7	189,000	180,34	8,66	74,99
8	200,661	180,34	20,32	412,94
9	184,324	180,34	3,98	15,87
10	168,524	180,34	-11,81	139,61
11	196,307	180,34	15,96	254,94
Jumlah	1983,74	1983,74	10,78	2341,52
Rata-rata				212,86

Sumber: Lampiran 3

$$s_1 = \sqrt{\frac{1}{n_1 - 1} \sum_{i=1}^n (x_1 - \bar{x}_1)^2}$$

$$S_1 = \sqrt{\frac{212,86}{11 - 1}}$$

$$S_1 = \sqrt{\frac{212,86}{10}}$$

$$S_1 = \sqrt{2,1286}$$

$$S_1^2 = 2,1286$$

Lampiran 8. Perhitungan Varian Efisiensi Biaya Usaha Sale Pisang Goreng Anggota Binaan Koperasi Unit Desa Mandiri "Pelita Kota" di Kelurahan Singotrunan Kecamatan Kota Kabupaten Banyuwangi Tahun 2000

No	$X_2$	$\bar{X}_2$	$(X_2 - \bar{X}_2)$	$(X_2 - \bar{X}_2)^2$
1	126,061455	134,32	-7,65	58,59
2	124,5155214	134,32	-9,20	84,64
3	136,2720322	134,32	2,55	6,53
4	132,5205609	134,32	-1,19	1,42
5	124,4584147	134,32	-9,25	85,70
6	130,1715617	134,32	-3,54	12,56
7	149,9746185	134,32	16,25	264,34
8	153,091763	134,32	19,37	375,42
9	126,3771873	134,32	-7,33	53,85
Jumlah	1203,443115	1203,443114	-12,037	943,09
Rata-rata				85,73

Sumber: Lampiran 6

$$s_2 = \sqrt{\frac{1}{n_2 - 1} \sum_{i=1}^n (x_2 - \bar{x}_2)^2}$$

$$S_2 = \sqrt{\frac{85,73}{9-1}}$$

$$S_2 = \sqrt{\frac{85,73}{8}}$$

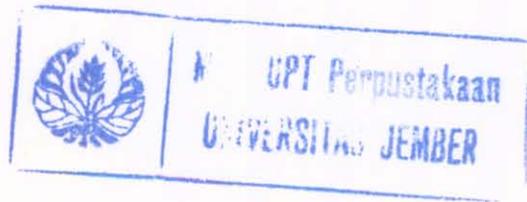
$$S_2 = \sqrt{10,72}$$

$$S_2^2 = 10,72$$

Lampiran 9. Penghitungan Uji t Efisiensi Biaya Usaha sale Pisang Basah Dengan Sale Pisang Goreng

$$\begin{aligned}
 t \text{ hitung} &= \frac{(\bar{x}_1 - \bar{x}_2)}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}} \\
 &= \frac{180,34 - 134,32}{\sqrt{\frac{(11 - 1)2,1286 + (9 - 1)10,72}{11 + 9 - 2} \sqrt{\frac{1}{11} + \frac{1}{9}}}} \\
 &= \frac{46,02}{\sqrt{\frac{21,286 + 85,76}{18} \sqrt{0,82}}} \\
 &= \frac{46,02}{\sqrt{\frac{107,046}{18} \sqrt{0,82}}} \\
 &= \frac{46,02}{\sqrt{5,947} \sqrt{0,82}} \\
 &= \frac{46,02}{2,439 \cdot 0,905} \\
 &= \frac{46,02}{2,207} \\
 &= 20,85
 \end{aligned}$$

Jadi, t hitung = 20,85



Penghitungan t tabel

$$n_1 = 11$$

$$n_2 = 9$$

$$t \text{ tabel } (0,05, n_1 + n_2 - 2)$$

$$\text{dimana : } df = n_1 + n_2 - 2$$

$$= 11 + 9 - 2 = 18$$

$$df \ 18 = 1,734$$

Berdasarkan hasil penghitungan nilai t dengan  $\alpha = 0,05$ , dapat diketahui bahwa  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$  (  $20,85 > 1,734$  ) artinya terdapat signifikansi perbedaan antara efisiensi biaya usaha sale pisang basah dengan efisiensi biaya usaha sale pisang goreng.